

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA
DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA
BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 6 TAHUN 2014
(Studi Kasus Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung
Kabupaten Grobogan)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

Hepy Luberisasi

1506016025

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : Lima eksemplar
Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Asalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hepy Luberisasi

NIM : 1506016025

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (Studi Kasus Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)

Dengan ini telah disetujui, dan kami mohon agar segera diujikan. Atas perhatian Ibu, kami ucapkan terima kasih.

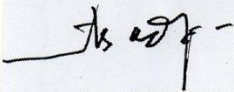
Wasalamualaikum wr. wb.

Semarang, 18 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

H. Adib, S.Ag.,M.Si

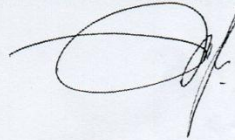


NIP. 197303202002121002

Tanggal: 18 Desember 2019

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Solkah Mufrikhah, M.Si



Tanggal: 19 Desember 2019

SKRIPSI

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN EKONOMI DESA BERDASARKAN UU NO 6 TAHUN
2014**

**(Studi Kasus Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten
Grobogan)**

Disusun Oleh:


Hepy Luberisasi

1506016025

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 26 Desember
2019 dan dinyatakan lulus.

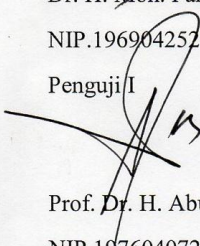
Susunan Dewan Penguji

Ketua


Dr. H. Moh. Parmudi, M.Si

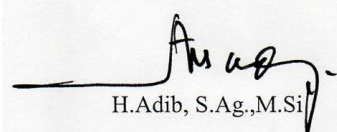
NIP.196904252000031001

Penguji I


Prof. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag

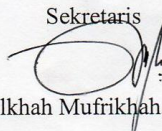
NIP.197604072001121003

Pembimbing I


H. Adib, S.Ag., M.Si

NIP. 1973032020022121002

Sekretaris

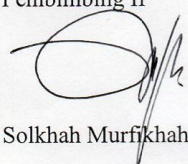

Solkhah Mufrikhah, M.Si

Penguji II


Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag

NIP. 197303142001121001

Pembimbing II


Solkhah Mufrikhah, M.Si



PERNYATAAN

Degan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2019



Hepy Luberisasi
1506016025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (Studi Kasus Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan). Shalawat dan salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan intelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik S1 (S.sos) pada jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu, penulis menyampaikan banyakterima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN walisongo Semarang.

2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penulisan skripsi penulis.
3. H. Adib, S.Ag. M.Si dan Muhamad Mahsun, M.A selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis khususnya dalam pelaksanaan perkuliahan.
4. H. Adib, S.Ag. M.Si dan Solkhah Mufrikah, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah sabar dan tulus dalam memberi masukan maupun arahan, menuntun, memotivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. H. Abu Rohmad, M.Ag dan Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag selaku dewan penguji yang telah banyak memberikan masukan maupun arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
6. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan sangat berguna bagi penulis.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Semua informan yang memberikan informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memperoleh data.

9. Kedua orang tua penulis, Bapak Sutarto Pelaksana dan Ibu Winarti yang tiada henti memberikan semangat, doa, dan nasihat sehingga penulis bisa mencapai pada tahap ini.
10. Untuk kakak-kakak saya yang luar biasa, dalam memberikan dukungan dan doa yang tanpa henti. Mas Dodo, Mas Catur, Mas Wawan, Mbak Sulasih, Mbak Adiest, Mbak Tari yang selama ini sudah menjadi kakak sekaligus sahabat bagi saya. Kalian adalah tempat saya berlari ketika saya merasa tidak ada yang memahami saya di luar rumah.
11. Sahabat-sahabat penulis, Fajar Anggi Pangestu, Afidatun Nisak, Sifa Fauzia, Uswatun Hasanah, Fatkhuliyah Rizqianah, Anicka Muzaeni, Malihatun, dan Nur Asna yang telah membantu dan menyemangati penulis selama proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman Ilmu Politik FISIP 2015 dan KKN Mandiri ke-75 Kelurahan Pakintelan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman di bidang non akademik bagi penulis.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sutarto dan Ibu Winarti yang selalu mendukung dan mendoakan serta menjadi penyemangat penulis selama ini.

Kakakku tercinta, Wawan Setya Budi yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini

Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Semarang

MOTTO

“Jika semua yang kita impikan segera TERWUJUD, darimana kita belajar SABAR”

-Dahlan Iskan-

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari dalam membangun kemandirian ekonomi desa telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi berupa sumber daya alam dan meningkatkan sumber daya manusia. Kepala Desa Sumberjosari mempunyai tujuan menjadikan perekonomian warga menjadi lebih baik. Akan tetapi dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan masyarakat desa yaitu kurang aktifnya masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan kurangnya partisipasi masyarakat mengakibatkan terhambatnya pembangunan di Desa Sumberjosari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh penelitian dan menganalisis fakta lapangan yang dikaitkan dengan teori. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala desa tercipta hubungan yang baik dengan masyarakat desa berupa perlakuan yang adil terhadap semua golongan masyarakat tidak membedakan baik dari anggota organisasi, status sosial, ekonomi dalam kepemimpinan Sumondo selalu meminta pendapat bawahan saat mengambil keputusan yang bersangkutan dengan pemerintah desa dan kemajuan desa. Akan tetapi ada sedikit berbeda hubungan kepala desa dengan perangkat desa di sini tercermin gaya kepemimpinan delegatif dimana kepala desa jarang ke kantor kelurahan dan seorang pemimpin yang memberikan kewenangannya dengan lengkap. Jarangnya kepala desa ke kantor kelurahan dan lebih memilih untuk blusukan membuat komunikasi dengan perangkat desa menjadi kurang maksimal dan pemimpin bersikap menyerahkan pekerjaan dan semua urusan soal kantor dengan bawahan. Dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari terdapat tiga faktor, pertama

dengan melalui pemanfaatan sumber daya alam, kedua pembangunan infrastruktur dan sarana pembangunan, ketiga meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kemandirian, Ekonomi Desa

ABSTRACT

Leadership is one of the factors of an organization to achieve goals. The leadership of the Sumberjosari Village Head in building village economic independence has improved the welfare of the community through the potential of natural resources and increased human resources. The village head of Sumberjosari has the goal of making the economy of the citizens better. However, in building economic independence in Sumberjosari Village there are several problems related to village communities, namely the lack of active community participation in development planning meetings and the lack of community participation resulting in hampered development in Sumberjosari Village.

This research is a qualitative research with a case study approach with the aim to understand the phenomena about what is experienced by research and analyze the facts of the field that are associated with theory. Data collection in this study uses observation, interview, and documentation techniques. Analysis of the data used through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that the leadership style carried out by the village head created a good relationship with the village community in the form of fair treatment of all groups of people not discriminating either from members of the organization, social status, economy in Sumondo's leadership always asking for opinions of subordinates when making decisions concerned with the village government and village progress. However, there is a slightly different relationship between the village head and village officials here reflected by the delegative leadership style where the village head rarely goes to the kelurahan office and a leader gives full authority. The head of the village rarely goes to the village office and prefers to be blunt, making communication with the village apparatus less than optimal and the leader acts as if he is handing over his work and all matters concerning the office with subordinates. In building economic independence in Sumberjosari Village there are three factors, first through the use of natural resources, secondly the development of infrastructure and development facilities, thirdly improving the quality of human resources.

Keywords: Leadership Style, Independence, Village Economy

الملخص

القيادة هي عامل واحد من المنظمات لتحقيق الأهدافأادت قيادة رئيس قرية Sumberjosari في بناء الاستقلال الاقتصادي للقرية إلى تحسين رفاهية المجتمع من خلال إمكانات الموارد الطبيعية وزيادة الموارد البشرية. هدف رئيس قرية Sumberjosari هو جعل اقتصاد المواطنين أفضل. ومع ذلك ، في بناء الاستقلال الاقتصادي في قرية Sumberjosari هناك عدد من المشاكل المتعلقة بالمجتمعات القروية أي قلة المشاركة المجتمعية الفعالة في اجتماعات التخطيط التنموي وعدم المشاركة المجتمعية مما يؤدي إلى إعاقة التنمية في قرية Sumberjosari.

هذا البحث هو بحث نوعي مع منهج دراسة الحالة يهدف لفهم الظواهر حول ما يمر به البحث وتحليل حقائق الحقل المرتبطة بالنظرية. يستخدم جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة من خلال ثلاث مراحل ، وهي الحد من البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن أسلوب القيادة الذي يقوم به رئيس القرية أوجد علاقة جيدة مع مجتمع القرية في شكل معاملة عادلة لجميع فئات الأشخاص الذين لا يميزون سواء من أعضاء المنظمة أو الوضع الاجتماعي أو الاقتصاد في قيادة Sumondo الذين يطلبون دائماً آراء الرؤوسين عند اتخاذ القرارات تشعر بالقلق مع تقدم قرية القرية. ومع ذلك ، هناك علاقة مختلفة قليلاً بين رئيس القرية ومسؤولي القرية هنا ينعكس فيها أسلوب القيادة التمثيلية حيث نادراً ما يذهب رئيس القرية إلى مكتب كيلوراهاان ويمنح القائد السلطة الكاملة. نادراً ما يذهب رئيس القرية إلى مكتب القرية ويفضل أن يكون صريحاً ، مما يجعل التواصل مع جهاز القرية أقل من الأمثل ويتصرف القائد كما لو كان يسلم عمله وجميع المسائل المتعلقة بالمكتب مع الرؤوسين. في بناء الاستقلال الاقتصادي في قرية Sumberjosari هناك ثلاثة عوامل ، أولاً من خلال استخدام الموارد الطبيعية ، وثانياً تطوير البنية التحتية ومرافق التنمية ، ثالثاً تحسين نوعية الموارد البشرية.

الكلمات المفتاحية: أسلوب القيادة ، الاستقلال ، اقتصاد القرية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
ملخص.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	25

A. Teori Kepemimpinan	25
B. Gaya Kepemimpinan	30
C. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan	32
BAB III LANSKAP DESA SUMBERJOSARI	37
A. Sejarah Desa Sumberjosari	37
B. Sejarah Pembangunan Desa Sumberjosari.....	39
C. Kondisi Geografis	42
D. Kondisi, Sosial, Budaya Desa Sumberjosari.....	49
E. Infratraktur Desa Sumberjosari.....	53
F. Struktur Organisasi	55
G. Profil Sumondo Kepala Desa Sumberjosari	56
H. Masa Jabatan Kepala Desa Sumberjosari	57
BAB IV GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA	63
A. Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari.....	64
B. Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa	72
1. Sumber Daya Alam (SDA).....	74
2. Pembangunan Infrastruktur dan Sarana Pembangunan	75
3. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)	85
C. Implikasi Teori.....	87

D. Kendala Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Sumberjosari	89
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.	101
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- | | |
|---------|--|
| Tabel 1 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin |
| Tabel 2 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Desa Sumberjosari |
| Tabel 3 | Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberjosari |
| Tabel 4 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Sumberjosari |
| Tabel 5 | Jumlah Penduduk Menganut agama/Kepercayaan Desa Sumberjosari |
| Tabel 6 | Jumlah Sarana Ibadah Desa Sumberjosari |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika perpolitikan di Indonesia mengalami suatu kemajuan kearah yang lebih baik. Studi mengenai politik tentunya tidak sebatas lingkaran soal kenegaraan. Lebih dari itu, desa merupakan suatu unit yang perlu dikaji dalam aspek politik. Sejarah panjang mengenai regulasi desa terus diperbaiki guna mewujudkan adanya suatu demokrasi desa. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 memaknai desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Pemaknaan desa menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 lebih menempatkan masyarakat desa sebagai kepanjangan tangan pemerintah daerah. Artinya, desa tidak diberikan kebebasan secara mutlak untuk mengelola desanya sendiri. Undang-undang Desa Nomor 32 Tahun 2004 nampaknya tidak memberikan solusi bagi terselenggaranya demokratisasi di desa. Pelaksanaan kebijakan otonomi desa ternyata juga membawa sesuatu yang amat sulit diterima oleh masyarakat desa yaitu berkurangnya dana-dana bantuan yang diperuntukkan bagi pembangunan desa. Sementara dana bantuan tersebut merupakan salah satu sumber pembiayaan yang cukup penting bagi terselenggaranya pembangunan di desa

dan kebijakan yang dihadirkan di desa tidak disambut positif oleh masyarakat desa. Pada titik tersebut masyarakat desa tampak melihat bahwa ada kebijakan pemerintah yang dampaknya justru merugikan masyarakat desa itu sendiri (Nadir, 2013:6).

Undang-undang Desa Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa kini hadir sebagai perbaikan dari Undang-undang sebelumnya. Undang-undang ini memaknai desa sebagai fondasi dasar bagi berjalannya suatu sistem politik di suatu desa. Desa sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nuraini, 2010: 2).

Undang-undang ini dijadikan acuan formal bagi terselenggaranya suatu sistem pemerintahan di tingkat desa. Desa memiliki peran yang penting khususnya dalam pelaksanaan tugas di bidang pelayanan publik. Desentralisasi kewenangan-kewenangan yang lebih besar disertai dengan pembiayaan dan bantuan sarana prasarana yang memadai mutlak diperlukan guna penguatan otonomi desa menuju kemandirian desa. Dengan disahkannya Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa diharapkan segala kepentingan dan kebutuhan masyarakat desa dapat diakomodir dengan lebih baik serta memberikan

kesempatan yang lebih besar bagi desa untuk mengurus tata pemerintahannya sendiri serta pemerataan pelaksanaan pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa (Indrianasari, 2017: 2).

Peran kepala desa dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pada bab V bagian ke 2 pasal 26 ayat 1 berbunyi: kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari terutama yang berhubungan dengan pembangunan desa perlu di kembangkan bagi perubahan kemajuan pembangunan dan kemasyarakatan di desa, dan semakin dituntut adanya kerja keras dan kemampuan yang optimal dari kepala desa dalam menjalankan tugasnya guna memperlancar perkembangan dan kemajuan desa (Homs, 2018:2). Pembangunan desa dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan taraf hidup yang lebih berkualitas. Salah satu studi yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan topik ini adalah Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari. Desa Sumberjosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya sebagai petani.

Kepala Desa selaku pimpinan pemerintahan yang ada dalam ruang lingkup desa harus bisa memainkan peran dan fungsinya secara optimal baik itu sebagai seorang pelayan masyarakat maupun sebagai perantara yang bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang mencakup lingkup area yang menjadi kewenangannya. Aspirasi-aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat harus di dengar dan ditindak lanjuti oleh seorang kepala desa agar apa yang menjadi tujuan bersama bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari dalam membangun kemandirian ekonomi desa telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kepala Desa Sumberjosari mempunyai tujuan menjadikan perekonomian warga menjadi lebih baik yaitu adanya pembangunan wisata kolam renang yang bertujuan untuk membantu perekonomian masyarakat yaitu terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat desa. Jadi, masyarakat bisa bekerja sebagai karyawan dan berjualan makanan di lokasi wisata kolam renang. Dan Kepala Desa juga membuat rencana dana desa untuk industri usaha rumahan yaitu kepala desa memberikan dana untuk mengembangkan usaha rumahan seperti usaha tempe, usaha keripik pisang, usaha tahu yang bertujuan untuk menjadikan perekonomian warga menjadi lebih baik. Kepala Desa Sumberjosari juga telah memberikan dorongan

kepada warga desa agar berperan aktif dalam membangun desa. Misalnya yang sebelumnya fasilitas-fasilitas di desa belum ada dibuat menjadi ada seperti gotong-royong dan pelebaran parit/got agar air mudah mengalir, membuat sumur air pam untuk umum, membuat jembatan, perbaikan jalan, perbaikan pasar serta membuat fasilitas lainnya yang dibangun secara bersama-sama atau gotong-royong.

Akan tetapi dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari terdapat beberapa kendala yang berkaitan dengan masyarakat desa yaitu kurang aktifnya masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan kurangnya partisipasi masyarakat mengakibatkan terhambatnya pembangunan di Desa Sumberjosari. Dengan adanya Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Desa merupakan jangkar ekonomi yang mampu menumbuhkan pembangunan manusia dari sisi keterampilan dan kemampuan sumber daya manusianya. Dalam kasus kepemimpinan kepala desa yang berlangsung di Desa Sumberjosari, penelitian ini menarik untuk diteliti melihat persoalan kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa. Sehingga studi ini penting untuk dilakukan dengan menempatkan fokus kajian pada kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 studi kasus di

Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang singkat di atas, penelitian ini akan dilakukan dengan dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Gaya kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari?
2. Adakah kendala yang dihadapi kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari?
3. Mengapa kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari mengalami kendala?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa di Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui kendala Kepala Desa dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut mengembangkan dan menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu politik yang berkaitan tentang upaya pembangunan kemandirian ekonomi desa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pemahaman sekaligus tempat atau wadah untuk menerapkan teori-teori tentang kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi yang menambah wawasan kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang berkaitan dengan berbagai persoalan tentang kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan konsep yang bermanfaat dan membangun bagi ilmu pemerintahan, khususnya kajian politik pemerintahan desa dalam upaya membangun kemandirian ekonomi desa.

E. Tinjauan Pustaka

Terkait kepemimpinan kepala desa, tidak sedikit studi yang telah dilakukan oleh para sarjana. Dari beberapa studi yang ada dapat dikelompokkan dengan kajian berikut:

Pertama, studi peran kepala desa mengkaji tentang kepemimpinan kepala desa. Diantara studi ini adalah skripsi yang ditulis oleh Septiana Nur Utami pada tahun 2011 dengan judul “*Peranan Kepala Desa Sebagai Motivator Pembangunan Desa Studi Kasus Desa Ngancar Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri*”. Dengan menggunakan metode kualitatif, skripsi ini memfokuskan kajian pada peranan kepala desa sebagai motivator penggerak swadaya masyarakat dalam rangka pembangunan fisik. Kesimpulannya adalah sebelum memberikan motivasi kepala desa ngancar terlebih dahulu menanamkan kesadaran akan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pembangunan, penanaman kesadaran ini dilakukan kepala desa secara langsung artinya secara lisan dan bertatap muka dengan warga masyarakat pada umumnya dan dengan warga masyarakat yang belum memiliki kesadaran berswadaya pada khususnya melalui pertemuan baik formal maupun informal (Septiana, 2011).

Selain itu, artikel yang ditulis oleh Wayan Mahayana pada tahun 2013 dengan judul “*Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur*”. Artikel ini

menggunakan metode kualitatif, fokus kajian pada kepala desa sebagai perencana pembangunan, pengawas pembangunan, dan pelopor pembangunan. Kesimpulannya yaitu bahwa kepala desa sangat berperan dalam memotivasi memfasilitasi dan menggerakkan warga di setiap kegiatan-kegiatan pembangunan desa. Dalam perannya yang paling sering terlihat atau peran yang paling menonjol yaitu kepala desa sering memfasilitasi setiap kegiatan-kegiatan pembangunan desa (Wayan, 2013).

Artikel yang ditulis oleh Valentine Queen Chintary dan Asih Widi Lestari pada tahun 2016 berjudul "*Peran Pemerintah Desa dalam Mengelola Badan Usaha Milik Desa*". Dengan menggunakan metode kualitatif, artikel ini memiliki fokus kajian pada peran pemerintah desa. Artikel ini berkesimpulan bahwa dengan mengadakan himpunan penduduk pemakai air minum (HIPPAM) Desa Bumiaji, dan BAPEGAR. Program BUMDes sebagai dorongan peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bumiaji yang lebih baik dengan membangun relasi dengan masyarakat untuk mewujudkan pemenuhan standar pembangunan BUMDes yang berkelanjutan (Valentine dkk, 2016).

Artikel yang ditulis oleh Khairul Amin pada tahun 2017 dengan judul "*Elit Dan Kekuasaan Pada Masyarakat Desa*". Artikel ini menggunakan metode kualitatif serta fokus kajian pada kekuasaan elit. Artikel ini berkesimpulan bahwa penyelenggaraan pemerintahan di desa masih sarat akan manipulasi oleh

sekelompok elit, yang dengan kekuasaannya menempatkan masyarakat sebagai objek dari kebijakan, kekuasaan yang berada di tangan elit ini melahirkan dominasi sehingga masyarakat tidak mempunyai akses yang cukup untuk memberikan pengaruh terhadap pemerintahan yang sedang berlangsung. Dan elit pemerintahan desa harus mampu dan tanggap terhadap aspirasi maupun kebutuhan masyarakat dan masyarakat harus ikut adil dalam pengambilan keputusan di desa (Khairul, 2017).

Kedua, studi peran kepala desa fokus pada kemandirian desa. Diantara studi ini adalah artikel yang ditulis oleh Kiki Endah pada tahun 2018 dengan judul “*Mewujudkan Kemandirian Desa Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa*”. Menggunakan metode kualitatif, artikel ini memiliki fokus kajian pada pengelolaan BUMDes. Kesimpulannya adalah pengelolaan BUMdes bertujuan menggerakkan ekonomi masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mempunyai tujuan menjadikan ekonomi yang lebih baik serta terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat (Kiki, 2018).

Artikel yang ditulis oleh Fajar Sidik Tahun 2015 dengan judul “*Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa*”. Dengan metode kualitatif, artikel ini memiliki fokus kajian pada dampak desa wisata. Kesimpulannya adalah dalam perkembangan dan pelaksanaannya Desa wisata Bleberan ini dari tahun 2010-

2014 telah memberikan kontribusi pendapatan asli desa (PADes) namun pengelolaan BUMDes masih di nilai kurang efektif karena pelaksanaannya belum dikelola secara transparan dan akuntabel. (Fajar, 2015).

Ketiga, studi peran kepala desa fokus tentang partisipasi warga. Skripsi yang ditulis oleh Hendra Mondong Tahun 2013. Dengan judul “*Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*”. Artikel ini menggunakan metode kualitatif, fokus kajian pada partisipasi pengembangan sumber daya manusia. Kesimpulannya yaitu pembangunan yang dilakukan saat ini untuk memecahkan berbagai masalah seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, pengangguran dll. (Hendra, 2013).

Dari kajian beberapa sarjana di atas, penulis berpendapat bahwa studi-studi tentang dinamika kepemimpinan kepala desa selama ini berfokus pada kepemimpinan, partisipasi warga dan kemandirian desa. Namun kemandirian desa diatas berkuat pada pengembangan desa pariwisata sedangkan penelitian saya berfokus pada Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa sesuai dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014. Padahal menurut penulis kondisi ini kemungkinan besar memiliki peluang signifikan dalam menentukan kegagalan atau kesuksesan pembangunan kemandirian ekonomi desa.

Penulis ingin meneliti bagaimana *Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Studi Kasus Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan*. Berdasarkan penelitian diatas ditegaskan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian terkait kepemimpinan kepala desa yang terjadi di Desa Sumberjosari serta bagaimana tanggapan warga tentang program-program kepala desa yang dapat meningkatkan perekonomian warga tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menyajikan pemaparan dan penjelasan yang menghasilkan data deskriptif yang berkaitan dengan obyek (masalah) yang diteliti, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan suatu analisis kesimpulan dari permasalahan yang ada (Sugiono, 2008:45). Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh penelitian misalnya sikap, motivasi, pendapat, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus untuk membantu dalam memahami dan menafsirkan Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa yang menjadi fokus studi ini. Pendekatan studi kasus ini didefinisikan sebagai suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman secara mendalam dari individu, kelompok atau situasi sosial (Emzir, 2012:20). Studi kasus merupakan strategi penelitian yang leboh cocok pada pertanyaan *how* atau *why* bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dalam *setting* sosial (Robert, 2006:1).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup dan untuk menghindari kesalahan persepsian terhadap penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti. Berikut ini adalah istilah perlu penulis batasi dalam judul tersebut:

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi seseorang atau bawahan atau yang mempunyai kemampuan

untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, sehingga orang lain secara sadar menerima dan melakukan apa yang di inginkan. Kepemimpinan kepala desa merupakan pemimpin dari pemerintah desa masa jabatan kepala desa adalah 5 tahun. Pada undang-undang desa yang baru yakni Nomor 6 Tahun 2014 masa jabatan Kepala Desa dari 2 periode menjadi 3 periode masa jabatan. Kepala Desa sebagai kepala pemerintahan bertanggung jawab atas terselenggaranya pemerintahan desa karena Kepala Desa yang memegang peran yaitu sebagai wakil rakyat yang terpilih dan di pilih secara langsung oleh masyarakat desa. Adapun beberapa hal yang menjadi peran kepala desa yaitu sebagai berikut:

Motivator yaitu fungsi pemerintahan Desa sebagai pendorong dan pemberi semangat kepada masyarakat, agar ikut melakukan tindakan-tindakan yang positif sehingga apa yang diharapkan dapat lebih berkembang dan suatu saat dapat menjadi penopang perekonomian yang ada.

Fasilitator dalam hal ini Kepala Desa sebagai fasilitator yaitu orang yang memberikan bantuan dan menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan pembangunan desa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pembangunan sehingga program pembangunan desa dapat berjalan dengan baik.

Mobilisator yaitu orang yang mengarahkan atau menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sebuah pembangunan guna untuk kepentingan bersama.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Suharsimi, 2006:192). Berdasarkan sumbernya data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud yaitu sumber wawancara dan pengamatan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian di Desa Sumberjosari. Peneliti melakukan wawancara serta pengamatan secara langsung yang diperoleh dari narasumber.

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa dan Kendala Yang Di Hadapi Kepala Desa Sumberjosari melalui perbincangan antara peneliti dengan narasumber secara langsung. Narasumber

peneliti ditentukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu sumber dokumentar yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Selain sumber yang telah ada peneliti juga mengumpulkan data yang sifatnya mendukung seperti literatur dan bacaan yang sesuai dengan membangun kemandirian desa. Sumber data ini diperoleh dari kepemimpinan kepala desa dan pemberitaan di media koran lokal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat sehingga mampu menjawab permasalahan penulis, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga merekam fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis langsung terjun ke lapangan menjadi partisipan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun

Kemandirian Ekonomi Desa. Penulis melakukan observasi secara aktif guna mendapatkan data yang valid untuk dapat dianalisis dan di data.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016:231). Wawancara dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkompeten seperti perangkat desa. Untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan akurat, dilakukan wawancara terhadap informan-informan yang dijadikan sumber informasi. Sedangkan informan yang di pilih adalah informan yang terlibat langsung serta memahami dan dapat memberikan informasi (gambaran) tentang kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara resmi terstruktur agar keluwesan dan keeluasaan dalam mencari data tetap terjaga.

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan secara langsung yang terdiri dari:

- 1) Kepala Desa Sumondo Desa Sumberjosari, sehingga penulis mengetahui tentang kepemimpinan dan hambatan Kepala Desa.
 - 2) Wawancara Maksu selaku sekretaris desa untuk mengetahui pembangunan-pembangunan apa yang sudah dilaksanakan dalam membangun kemandirian ekonomi desa,
 - 3) Wawancara dengan perangkat desa Supriyanto Kaur Kesejahteraan, Pak Abdul Kaur Pemerintahan, Pak Markam selaku Kaur Umum dan Ketua RW 6 Pak Sukanto untuk mengetahui lebih jelas mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Desa. Wawancara akan digunakan sebagai bagian dari menelusuri data-data yang berasal dari narasumber-narasumber kunci yang dilakukan secara mendalam.
- 3) Dokumentasi
- Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:240). Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dalam hal dokumen, Bogdan (1982) menyatakan *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly*

to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih bisa dipercaya apabila didukung oleh sejarah di wilayah penelitian. Hasil penelitian juga akan semakin bisa dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis yang telah ada (Sugiyono, 2016:240).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara seorang penulis dalam mengelola data yang telah terkumpul sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitiannya, karena data yang diperoleh dari suatu penelitian tidak dapat dipergunakan begitu saja, analisis data menjadi bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat lebih berarti dan bermakna dalam memecahkan masalah. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248).

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini setidaknya melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016:252). Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilah data, memusatkan perhatian dan penyederhanaan data, abstraksi dan transformasi data-data yang muncul di lapangan terkait dengan peran kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa. Proses ini berjalan terus menerus selama penelitian berlangsung untuk secara cermat melakukan penggolongan, penajaman, pembuangan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk tahap analisis berikutnya. Tahap berikutnya dari analisis data adalah penyajian data, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tertentu; naratif-deskriptif, matrik, bagan, jaringan, tabel, dan sebagainya sehingga lebih mudah melihat apa yang terjadi di lapangan dan lebih memungkinkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ini termasuk juga kegiatan memasukkan data-data yang dianggap relevan ke dalam bab-bab pembahasan. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah semua tahap di atas dilalui, namun penarikan kesimpulan-kesimpulan kecil terjadi secara terus menerus selama proses penelitian ini berlangsung sampai mendapatkan suatu kesimpulan akhir

yang kokoh dari keseluruhan data yang telah direduksi dan disistematisasikan.

Analisis data yang digunakan penulis lebih melakukan fokus pada wawancara dengan informan kunci tentang bagaimana kepemimpinan kepala desa yang terjadi di Desa Sumberjosari, bagaimana program-program kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan pembangunan kemandirian ekonomi desa. Data juga diperkuat dengan data dan dokumen yang penulis dapatkan dari instansi-instansi yang berkaitan dengan pembangunan. Analisis yang dilakukan mengacu pada teori-teori substansi akademik yang penulis paparkan di sub bab sebelumnya yaitu teori kepemimpinan yang disesuaikan dengan data yang ada di lapangan.

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan teori-teori politik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang kepemimpinan kepala desa untuk menjadikan penelitian lebih kuat dan dapat dipercaya baik dari segi akademik maupun empirik. Data-data yang didapat dari penelitian juga sangat membantu dalam perkembangan analisis yang akan menjadi rujukan untuk hasil penelitian dengan menggunakan analisis kepemimpinan kepala desa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi merupakan bagian pendahuluan skripsi yang terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, maupun daftar gambar.

2. Bagian Pokok Skripsi yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini berisi uraian tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) tinjauan pustaka, (6) dan metode penelitian.

Bab II Landasan teori, dan kerangka pemikiran yang mendasari penulisan ini.

Bab III Lanskap tempat penelitian, pada bagian ini menjelaskan kondisi geografis dan kondisi sosial budaya, ekonomi tempat penelitian serta menjelaskan masa jabatan Kepala Desa Sumberjosari.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini berisi tentang pembahasan atas rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa dalam

membangun kemandirian ekonomi desa dan kendala kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi di desa.

Bab V Penutup, pada bagian ini berisikan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian serta berisikan saran dari penulis yang diberikan berdasarkan penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian skripsi.

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran Daftar Pustaka, pada bagian ini memuat seluruh sumber kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan berdasarkan konsep teoritis, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi, karena kepemimpinan inti dari pada manajemen yang merupakan penggerak bagi sumber daya dan fungsi manajemen serta alat lainnya. Untuk menggerakkan sumber daya terutama sumber daya manusia atau pegawai diperlukan kualitas kepemimpinan seseorang. Salah satu faktor untuk menilai berkualitas tidaknya seorang pemimpin.

Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektifitas dan keberhasilan organisasi House dalam Yukl (2010:4). Kepemimpinan menggambarkan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin dan bagaimana seorang pemimpin mengarahkan yang dipimpin. Gaya kepemimpinan akan cocok digunakan apabila dikomunikasikan dengan bawahan dan bawahan telah menerimanya. Seorang pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan untuk mengelola bawahannya. Karena seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan. Berhasil atau tidaknya seorang pemimpin atau

pimpinan dipengaruhi gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin kepada bawahan (Heru, 2017:189).

Dalam organisasi tentunya perlu adanya hirarki pimpinan dan bawahan. Organisasi sebagai wadah bagi orang-orang untuk berkumpul dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu perlu adanya sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjadi pimpinan dan bawahan. Peran seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya sangatlah penting bagi kemajuan organisasi tersebut. Koesmono mengungkapkan bahwa keberadaan seorang pemimpin dalam organisasi dibutuhkan untuk membawa organisasi kepada tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin biasanya menerapkan gaya kepemimpinan tertentu untuk mempengaruhi kinerja bawahannya.

Berbicara tentang kepemimpinan tidak terlepas dari peran ideal seseorang dalam memimpin. Seorang pemimpin harus dapat menempatkan diri sebagai teladan, penasihat, pembimbing dan penyemangat bagi rakyatnya. Seorang pemimpin itu laksana seorang guru yang dengan telaten mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara yaitu “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*”. Ungkapan yang dilontarkan Ki Hajar Dewantara tersebut bermakna “di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan atau motivasi, dibelakang memberi dorongan” (Intan, 2016:12).

Dalam, Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan “amir” atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal. Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali ‘Imram Ayat 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Setiap kepemimpinan selalu menggunakan power atau kekuatan. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. 5 Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan dan seluruh

masyarakat. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan programnya sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman. Selain itu dengan kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar mereka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional.

Sedangkan menurut Wilson Bangun (2012:339) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dalam suatu organisasi agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mencapai tujuan. Menurut Wilson Bangun (2012:352) ada beberapa teori mengenai kepemimpinan yang diantaranya adalah teori Jalur-Sasaran (*goal-path model*) yang dikembangkan oleh Robert House yang berpendapat bahwa fungsi utama pemimpin adalah membantu para bawahan untuk mencapai tujuan mereka dan untuk memberikan pengarahan dan dukungan agar dapat dipastikan tujuan mereka sesuai dengan sasaran secara keseluruhan dari suatu kelompok atau organisasi (Yudiaatmaja, 2013:9). House mengkategorikan perilaku pemimpin kedalam 4 (empat) kelompok antara lain:

1. Pemimpin yang membiarkan pengikutnya tahu apa yang diharapkan

2. Pemimpin yang mendukung dan menunjukkan perhatian akan kebutuhan para pengikutnya
3. Pemimpin yang partisipatif beronsultasi dengan bawahannya dan menggunakan saran mereka untuk mengambil suatu keputusan
4. Pemimpin berorientasi prestasi yang menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan bawahannya untuk berprestasi pada tingkat yang tertinggi.

House berpendapat bahwa pemimpin mempunyai sikap yang luwes atau pemimpin yang sama dapat menampilkan perilaku yang tergantung situasi. Berikut adalah ramalan kepemimpinan yang didasarkan pada teori jalur-sasaran:

1. Kepemimpinan yang direktif membawa kepuasan yang lebih besar bila tugas-tugas bersifat ambigu atau penuh tekanan daripada tugas-tugas sangat terstruktur dan didata dengan baik.
2. Kepemimpinan suportif menghasilkan kinerja dan kepuasan yang tinggi apabila bawahan mengerjakan tugas yang terstruktur
3. Kemungkinan besar kepemimpinan direktif dipersepsikan sebagai berlebih jika bawahannya memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi atau cukup pengalaman yang cukup banyak

4. Bawahan dengan suatu tempat kedudukan kontrol internal (mereka yang yakin mengendalikan nasibnya sendiri) akan lebih dipuaskan dengan suatu gawa partisipasif
5. Kepemimpinan yang berorientasi prestasi akan meningkatkan pengharapan bawahan yang mendorong kinerja yang tinggi bila tugas-tugas itu terstruktur secara ambigu.

Selanjutnya kepemimpinan menurut Terry dalam Sulistyani, yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar supaya bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan bersama.

B. Gaya Kepemimpinan

Gaya pada dasarnya berasal dari bahasa inggris "*Style*" yang berarti mode seseorang yang selalu nampak yang menjadi ciri khas orang tersebut. Gaya kepemimpinan merupakan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan, kepemimpinan merupakan potensi untuk membuat orang lain (yang dipimpin) mengikuti apa yang di kehendaki pemimpinnya menjadi realita. (Pasolong, 2013:37). Gaya kepemimpinan merupakan aspek penting untuk mencapai dan meningkatkan keberhasilan kepemimpinan seseorang dalam suatu organisasi. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan.

Menurut Thoaha (2013:49) bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada

saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.

Sedangkan Rivai (2014:42) menyatakan Gaya Kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pimpinan terhadap kemampuan bawahannya. Artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba memengaruhi kinerja bawahannya. Selanjutnya menurut Stonner (1996:165) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi masyarakat.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah salah satu cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

C. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

Keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku bawahan banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang macam-macam gaya kepemimpinan, adalah sebagai berikut:

Gaya kepemimpinan menurut pendapat Hasibuan (2007:170) gaya kepemimpinan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan Otoriter adalah jika kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak tetap berada pada pimpinan atau kalau pimpinan itu menganut sistem sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijaksanaan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan tidak diikutsertakan untuk memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Orientasi kepemimpinannya difokuskan hanya untuk peningkatan produktivitas kerja dengan kurang memperhatikan perasaan dan kesejahteraan bawahan.

Kekuasaan otoriter ini dilaksanakan dengan kekuasaan berada di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka selalu ada seseorang yang menempatkan diri sebagai yang paling berkuasa.

Dampak dari kepemimpinan otoriter yang dilaksanakan secara ekstrim pada suatu organisasi adalah sebagai berikut:

- a. Anggota organisasi cenderung pasif, bekerja menunggu perintah, tidak berani mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, karena semua tergantung atas keputusan pemimpin.
- b. Anggota organisasi tidak ikut berpartisipasi aktif bukan berarti karena tidak mempunyai ide atau tidak mau berpendapat, melainkan karena takut dianggap sebagai pembangkang oleh pemimpin.
- c. Kepemimpinan otoriter mematikan kreativitas dan inisiatif anggota sehingga berdampak pada kehidupan status pada organisasi.
- d. Pemimpin otoriter tidak membina dan tidak membangkang potensi kepemimpinan dalam diri anggota organisasinya. Sehingga berakibat sulitnya memperoleh pemimpin pengganti jika diperlukan.
- e. Disiplin, rajin dalam bekerja dan patuh terhadap atasan adalah sikap yang cenderung pura-pura karena takut pada sanksi atau hukuman. Hal ini membuat banyak anggota menjadi penjilat untuk menyenangkan atasan.
- f. Secara diam-diam akan memunculkan kelompok penentang yang menunggu kesempatan untuk menghambat atau bahkan menggagalkan kepemimpinan atasan yang bersikap otoriter.

- g. Tidak ada rapat, musyawarah, diskusi dalam bekerja karena dianggap membuang waktu.
- h. Disiplin diterapkan secara ketat dan kaku.

2. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan Partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan. Pemimpin memotivasi bawahan agar merasa ikut memiliki. Bawahan harus berpartisipasi memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin dengan gaya partisipatif akan mendorong kemampuan bawahan mengambil keputusan. Dengan demikian, pimpinan akan selalu membina bawahan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar.

3. Kepemimpinan Delegatif

Kepemimpinan Delegatif apabila seorang pemimpin mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemimpin tidak peduli cara bawahan mengambil keputusan dan mengerjakan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan. Pada prinsipnya pemimpin bersikap menyerahkan dan mengatakan

kepada bawahan inilah pekerjaan yang harus saudara kerjakan, saya tidak peduli, terserah saudara bagaimana mengerjakannya asal pekerjaan tersebut bisa diselesaikan dengan baik. Dalam hal ini bawahan dituntut memiliki kematangan dalam pekerjaan (kemampuan) dan kematangan psikologis (kemauan). Kematangan pekerjaan dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan pengetahuan dan keterampilan. Kematangan psikologis dikaitkan dengan kemauan atau motivasi untuk melakukan sesuatu yang erat kaitannya dengan rasa yakin dan keterikatan.

BAB III

LANSKAP DESA SUMBERJOSARI

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai lanskap Desa Sumberjosari yaitu Sejarah Desa Sumberjosari, Perkembangan pembangunan Desa Sumberjosari, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di Desa Sumberjosari. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang profil Kepala Desa serta bagaimana masa jabatan kepala desa sumberjosari.

A. Sejarah Desa Sumberjosari

Mengingat sejarah Desa Sumberjosari identik dengan kehidupan seorang tokoh (Suwargi Mbah Soeryo Kusumo) beliau adalah abdi dalem keraton surakarta yang diutus oleh Raja Mataram untuk mengurus tanah perdikan di sebelah barat sisi kali serang. Hidup damai ditepian hutan dengan 1 orang anak laki-laki. Yaitu anak pertama Suryo Diwiryo. Suatu hari Mbah Soeryo Kusumo bersama-sama anaknya pergi ke arah selatan. Hutan yang dituju adalah hutan jati yang berjejer dan di sampingnya ada sebuah sumber, maka di namainya dusun sumber. Di sisi sebelah selatannya segerumbuk hutan dengan dipenuhi beraneka pepohonan yang berbentuk mejeng, maka diberi nama tempat tersebut Dusun Prejengan. Bekel yang berkuasa 1. Parto Parmo 2. Parto Pandi 3. Sarwi Surosono 4. Yasmodiharjo, Bayan 1.

Suparman 2. Purwadi. Modin 1. Karsidin. Pada tahun 1942 ketika Jepang menjajah Indonesia dan termasuk Desa Sumberjosari. Lurah Purwo Harjono dipercaya oleh pemerintah Jepang untuk memberikan bahan pakaian sebagai imbalan kepada rakyat yang menggarap tanah yang di tanami padi.

Selanjutnya Lurah Desa Sumberjosari yang keempat adalah Suprojo (Putra Mbah Lurah Purwo Harjono) yang tinggal di dusun prejengan. Beliau merupakan Lurah yang menjabat sebelum dan sesudah Indonesia merdeka. Pada masa kemerdekaan beliau diangkat menjadi kepala Desa Sumberjosari. Beliau menjabat Kepala Desa Sumberjosari selama 23 tahun (1942-1965). Tahun 1965 terjadi pemberontakan G 30 S PKI, sehingga aparat pemerintah dibersihkan dari unsur komunis. Kepala Desa Sumberjosari beserta staf dibawahnya banyak yang terlibat Partai Komunis Indonesia (PKI). Beliau terlibat G 30 S PKI, dihukum dan diberhentikan dengan tidak hormat oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Bupati Grobogan saat itu. Pada Tahun 2007 Kepala Desa Sumberjosari dijabat oleh seorang Ymt dari kecamatan Karangrayung selama 3 bulan. Dan selanjutnya pada tahun 2007 tepatnya bulan Januari diadakan pemilihan kepala desa sumberjosari diikuti oleh 1. Sumondo 2. Sutopo 3. Djamingun 4. Mujiono 5. Didik Rismanto. Dan di menangkan Bapak Sumondo dan masih menjabat sampai saat ini. (Disusun oleh Markam Pit Sekdes Sumberjosari dan Eko Nurmaidia Ketua LPMD Desa

Sumberjosari dengan Nara Sumber: Sumarno Kepala SD Cekel di Sumberjosari, Mbah Guno Mustofa 1965-1995 tokoh masyarakat dusun prejengan dan tokoh masyarakat Desa Sumberjosari).

B. Sejarah Pembangunan Desa Sumberjosari

1. Tahun 1942 Belanda di usir oleh Jepang dari Bumi Indonesia termasuk Desa Sumberjosari
2. Tahun 1945 Negara Indonesia Merdeka diproklamirkan oleh: Ir. Soekarno dan Bung Hatta. Purwo Harjono terpilih menjadi Kepala Desa Sumberjosari.
3. Tahun 1947 Masyarakat menerima bantuan bahan makanan dari Kecamatan.
4. Tahun 1965 di bersihkannya aparatur desa dari unsur komunisme. Kepala Desa Sumberjosari di jabat oleh seorang kartiker yang bernama Purwo harjono.
5. Tahun 1966 di adakan pemilihan Kepala Desa Sumberjosari. Suprojo terpilih menjadi Kepala Desa Sumberjosari.
6. Tahun 1967 Sekolah Dasar di buka di Desa Sumberjosari. Di adakan di Balai Desa dan di didik oleh guru PBH.
7. Tahun 1972 pemilu kontestan yakni 1. PPP 2. Golongan Karya 3. Partai Demokrasi Indonesia.
8. Tahun 1998 pemilihan kepala desa yang dimenangkan Ibu Sugiarti.

9. Tahun 2005 BLT masuk dan Pemilihan Bupati secara langsung.
10. Tahun 2007 Pilkades dengan jumlah calon 5 orang
 1. Sumondo
 2. Jamingun
 3. Sutopo
 4. Mujiono
 5. Didik Rismanto

Yang di menangkan oleh Sumondo dan Balai Desa Sumberjosari di bangun total dan di bangun baru dengan bentuk joglo. Terbangunnya jalan tembus antara sumber timur sampai dusun jajar dengan panjang 1000 m³ yang dibiayai oleh PNPB-MD dan swadaya masyarakat.
11. Tahun 2008 terbangunnya jembatan penghubung Desa Sumberjosari dan Desa Mangin di bangun dengan pendanaan APBD.
12. Tahun 2009 Terbangunnya jalan Rabat Beton sepanjang 950 M³ dengan pendanaan PNPM-MD yaitu antara dusun kedungwungu dan dusun jajar ditambah swadaya masyarakat setempat.
13. Tahun 2010 dimulainya pembangunan jalan teflon antara dusun jatimontong dan dusun prejengan yang pendanaannya bersumber dari APBN atau PPIP anggaran tahun 2010.

14. Tahun 2017 Desa Sumberjosari membangun wisata kolam renang yang dibangun diatas tanah milik desa yang pendanaannya dari dana desa dan bekerja sama dengan pihak ketiga.
15. Tahun 2018 industri rumahan di dorong dengan dana desa yang bertujuan untuk mengembangkan usahanya dan terbuka peluang kerja untuk warga sekitar. Kepala Desa juga mengadakan pelatihan menjahit untuk ibu-ibu rumah tangga. (Buku Administrasi Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, Tahun 2019).

Di bidang pembangunan desa terjadi pergeseran paradigma dari membangun desa menjadi desa membangun. Lahirnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa telah menempatkan posisi desa sebagai kesatuan masyarakat hukum adat sesuai dengan hak asal usul desa, sehingga otonomi desa diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui Undang-Undang Desa. Desa mempunyai kewenangan dalam mengelola aset, potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Kewenangan tersebut bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Potensi tidak selalu pada sumber daya alam tetapi juga sumber daya manusia. Munculnya Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Kepala Desa Sumberjosari sudah menjalankan program kemandirian ekonomi desa, Pada tahun

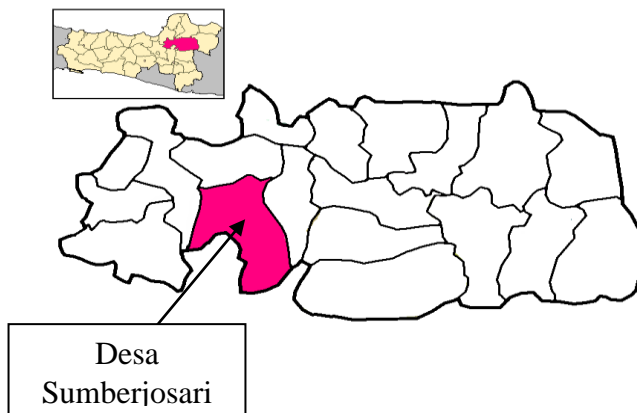
2017 tepatnya bulan November Kepala Desa Sumberjosari membangun kolam renang yang bertujuan untuk menuju desa yang mandiri dan dari sumber daya manusia desa sumberjosari sudah ada pelatihan menjahit dan industri rumahan di dorong dengan dana desa. (Markam, 15 Oktober 2019).

C. Kondisi Geografis

Desa Sumberjosari merupakan desa yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Adapun luas wilayah adalah 1.345,000 . Ha secara administratif. Di Desa Sumberjosari sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian. Desa Sumberjosari mempunyai batasan-batasan wilayah Batas wilayah sebelah utara adalah Desa Mojo Agung, batas selatan Desa Ketro, dan sebelah barat Desa Dempel sedangkan sebelah timur Desa Mangin. Antara desa Ketro dengan Desa Sumberjosari dibatasi sungai maka dibangunlah jembatan dengan bentang 60 m dan lebar 1,5 m sehingga dapat dipergunakan sebagai akses perekonomian maupun perhubungan antara desa serta kecamatan. Desa Sumberjosari terbagi Sumberjosari terbagi atas 6 Dusun yaitu Sumber Barat Timur, Kedungwungu, Jajar, Pandean, Prejengan, dan Jatimantong. (Buku Monografi Desa Sumberjosari Tahun 2018).

Gambar 1

Tata Ruang Wilayah Desa Sumberjosari



Sumber: Kantor Kelurahan Desa Sumberjosari 2019

Dari segi demografi, jumlah penduduk di Desa Sumberjosari berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 13.831 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6969 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 6862 jiwa. Berkaitan dengan data jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-Laki	6969	50.4 %
2.	Perempuan	6862	49.6 %
	Jumlah	13.831	100 %

Sumber: Buku Administrasi Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, Tahun 2019.

Agar dapat mendeskripsikan lebih tangkap informasi keadaan kependudukan di Desa Sumberjosari dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang Kependudukan Desa Sumberjosari yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Sumberjosari berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Desa Sumberjosari.

No	Kelompok usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1.	0-4	430	403	833	6.03%
2.	5-9	588	692	1280	9.25 %
3.	10-14	620	862	1482	10.71 %
4.	15-19	1024	1153	2177	15.74 %
5.	20-24	471	414	885	6.39 %
6.	25-29	578	488	1066	7.70 %
7.	30-34	715	455	1170	8.45 %

8.	35-39	660	530	1190	8.60 %
9.	40-44	485	535	1020	7.37 %
10.	45-49	530	570	1100	7.95 %
11.	50-54	455	510	965	6.97 %
12.	55-59	305	130	435	3.14 %
13.	>60	108	120	228	1.64 %
JML		6969	6862	13.831	100 %

Sumber: Buku Administrasi Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

- a) Jumlah Penduduk : 13.831 jiwa
- b) Jumlah Laki-laki : 6.969 jiwa
- c) Jumlah Perempuan : 6.862 jiwa
- d) Jumlah Kepala Keluarga : 4.511 KK

Desa Sumberjosari termasuk daratan rendah yang mana curah hujan sekitar 1500 mm/m dengan ketinggian tanah 60 m. Suhu rata-ratanya 32 C^o dengan dua perubahan musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, maka dari itu Desa Sumberjosari sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian. Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada setiap orang untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat Desa Sumberjosari merupakan masyarakat yang majemuk dimana masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang beraneka ragam.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat

perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju (Nana, 2013).

Masyarakat Desa Sumberjosari, apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya yang sudah mengimplementasikan wajib belajar 9 tahun yang merupakan kewajiban yang dirancang oleh pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dapat di tinjau dari data di bawah ini yang menunjukkan 81% lebih masyarakat Desa Sumberjosari sudah melaksanakan kewajiban belajar 9 tahun. Di bawah ini data yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sumberjosari .

Tabel 4.

Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberjosari.

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	913
2.	Tamat SD/Sederajat	1.354
3.	Tamat SMP/Sederajat	2.051
4.	Tamat SMA/SMK	8.771

	Sederajat	
5.	Akademi/D1-D3	102
6.	Sarjana	132
7.	Strata-2 (S-2)	26
8.	Strata-3 (S-3)	4
	Jumlah	13,353

Sumber: Buku Administrasi Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Sumberjosari kebanyakan penduduk usia produktif hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 10.14 % dan pendidikan SMP dan SMA/SMK 81.04 %. Sementara yang berpendidikan di perguruan tinggi hanya 1.97 %.

Masyarakat Desa Sumberjosari kebanyakan adalah lulusan SMA/SMK dan mereka akan memutuskan untuk mengundi nasib atau merantau di negeri orang. Dalam hal ini, masyarakat tersebut akan bekerja di kota-kota yang menurut mereka potensial dalam menghasilkan uang seperti, Surabaya, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya baik di Jawa maupun luar Jawa. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai karyawan, buruh pabrik, asisten rumah tangga dan kuli bangunan. Seperti yang diungkapkan Pak arif selaku RT 02 Dusun Kedungwungu Desa Sumberjosari sebagai berikut:

“Desa Sumberjosari masyarakatnya banyak yang lulusan SMA/SMK mbak dan kebanyakan dari mereka

bekerja sebagai karyawan pabrik, atau PT tetapi ada juga yang menjadi kuli bangunan biasanya ada pemborong dari desa ini yang menyuruh mandornya untuk mencari orang yang mau diajak bekerja sebagai kuli”(Wawancara, Arif, 29 Oktober 2019)

b. Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat Desa Sumberjosari termasuk kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Sumberjosari beragama islam. Secara kultural, pegangan ini didapat dari hubungan kekeluargaan atau kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan keturunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah yang membuat agama islam mendominasi agama di pendukuhan-pendukuhan Desa Sumberjosari.

Tabel 4.
Jumlah penduduk yang menganut agama/kepercayaan di
Desa Sumberjosari

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	13.625	98.51%
2	Kristen	166	1.20 %
3	Katolik	24	0.17 %
4	Budha	4	0.02 %
5	Hindu	0	0 %
6	Konghucu	0	0 %
7	Kepercayaan	12	0.08 %
Jumlah		13.831	100 %

Sumber: Buku Administrasi Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Sumberjosari yang beragama Islam mendominasi dengan jumlah 98.51% dari total jumlah penduduk. Pemeluk agama Kristen berjumlah 1.20%, pemeluk agama katolik berjumlah 0.17%, pemeluk agama budha berjumlah 0.02%, sedangkan pemeluk agama Hindu 0 %, pemeluk agama konghucu 0 %, dan pemeluk kepercayaan 0.08%,

Islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk warga pendukuhan yang ada di Desa Sumberjosari. Ada beberapa pemeluk agama Kristen, katolik, budha, dan kepercayaan tinggal tersebar diwilyaah desa Sumberjosari. Meskipun begitu, perbedaan agama tidak menghalangi masyarakat Desa Sumberjosari untuk saling menghormati dan bekerjasama.

D. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Desa Sumberjosari merupakan daerah perdesaan yang masih asri. Organisasi sosial yang terdapat di Desa Sumberjosari diantaranya yaitu: Karangtaruna, PKK. Organisasi ini sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini disebabkan selain karena adanya motivasi dan dukungan dari masyarakat, juga karena adanya perhatian dari aparat pemerintah desa untuk menggiatkan organisasi sosial. Berikut hasil wawancara bersama Pak Abdul selaku informan:

“Sosial masyarakat di Desa Sumberjosari memang masih erat mbak, jika ada salah satu warga yang membangun rumah, mengadakan pesta pernikahan, khitanan warga sekitar masih ada sistem gotong royong atau biasa di sebut sambatan.”(Wawancara, Abdul, 19 Oktober 2019)

Di daerah Desa Sumberjosari para penduduknya kebanyakan masih memegang teguh adat istiadat setempat. Sebagian besar masyarakat Desa Sumberjosari mempunyai adat istiadat kepercayaan yaitu pada bulan-bulan tertentu mempercayai tidak diperkenankan punya hajat (pernikahan dan khitanan) terutama bulan *syura* jika dilanggar akan membawa mala petaka, dan setiap ada orang meninggal sebelum dibawa kepemakaman sanak saudara almarhum supaya nylusup (berjalan keliling 3 kali dibawah mayat yang sedang dipikul) dipercayai agar tidak membayangi kehidupan mereka.

Adapun tradisi budaya keagamaan yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Desa Sumberjosari sejak dahulu hingga sekarang yaitu tradisi budaya slametan orang meninggal dari mulai tiga hari yaitu budaya masyarakat yang dikerjakan oleh laki-laki jika ada tetangga yang meninggal sudah hari ketiga maka dibacakan kalimat *tayyibah*, dan dilakukan setelah shalat *isya'*. Setelah tiga hari diadakan tujuh hari yaitu budaya masyarakat yang dilakukan oleh laki-laki jika ada tetangga yang meninggal sudah hari ketujuh dengan membaca kalimat *tayyibah*, dan dilakukan setelah shalat *Isya'*. Kemudian empat puluh hari yaitu

budaya masyarakat yang dikerjakan oleh bapak-bapak dengan membaca kalimat *tayyibah*.

Selain kegiatan tradisi setelah orang meninggal di Desa Sumberjosari juga terdapat tradisi sedekah bumi yaitu kegiatan tahunan sebagai wujud ucapan syukur kepada Allah atas hasil bumi, yang telah diberikan dengan mengadakan syukuran bersama seluruh warga. (Wawancara, Markam, 21 September 2019).

Desa Sumberjosari mempunyai keanekaragam agama seperti agama islam berjumlah 98.51 %, kristen 1.20 % penduduk Desa Sumberjosari (Buku Administrasi Desa Sumberjosari, tahun 2019). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Sumberjosari mayoritas beragama islam. Adapun beberapa kegiatan keagamaan di Desa Sumberjosari yang sering dilakukan oleh masyarakat seperti, pengajian di Desa Sumberjosari ada yang dilaksanakan rutin setiap minggu pada hari jumat siang untuk ibu-ibu. Sedangkan, pengajian malem jumat untuk bapak-bapak dirumah anggota yang satu ke anggota yang lain (Wawancara, Markam, 21 September 2019).

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Sumberjosari dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, karyawan swasta, pedagang, wiraswata, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak. Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, di Desa Sumberjosari jumlah penduduk yang mempunyai mata

pencaharian ada 65.44 %. Dari jumlah tersebut, kehidupannya bergantung di sektor pertanian/buruh tani dan Wiraswasta/pedagang ada 45.60 % jiwa dari total jumlah penduduk. Jumlah ini terdiri dari buruh tani sebanyak 8.32 %, pedagang 17.04 % dan petani 20.22 %.

Tabel 3.
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sumberjosari

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase Dari Total Jumlah Penduduk
1.	Karyawan	627	4.53 %
2.	Wiraswasta/pedagang	2357	17.04 %
3.	Petani	2798	20.22 %
4.	Tukang	15	0.10 %
5.	Pekerja Seni	65	0.46 %
6.	Buruh Tani	1152	8.32 %
7.	Pensiunan	80	0.57 %
8.	Peternak	97	0.70 %
9.	Pengrajin	126	0.91
10.	Linnya/tidak tetap	1735	12.54 %
11.	Tidak Bekerja/pengangguran	4779	34.55 %
	Jumlah	13.831	100 %

Sumber: Dari data survey potensi ekonomi Desa Sumberjosari, oktober 2019

Berdasarkan data diatas, maka dapat di simpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sumberjosari berprofesi sebagai petani, dan pedagang. Menurut peneliti setelah dilakukannya observasi kesuburan tanah dan lahan yang kosong cocok untuk menanam bahan pangan seperti padi, jagung, kacang-kacangan, dan ubi-

ubian. selain di sektor pertanian dan pedagang masyarakat Desa Sumberjosari memiliki alternatif pekerjaan selain sektor pertanian. Karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau, sehingga mereka pun dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

E. Infrastruktur Desa Sumberjosari

Sarana (*infrastructure*) sering diartikan bangunan fisik untuk kesejahteraan umum seperti pendidikan, peribadatan, kesehatan dan jalan. Sarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi bahkan sosial politik. Adapun sarana yang dimiliki Desa Sumberjosari yaitu:

Pertama, sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Di Desa Sumberjosari terdapat 3 Sekolah PAUD, 5 Sekolah TK, 9 Sekolah SD, 6 Sekolah SMP, 4 Sekolah SMA. Semua pendidikan letaknya strategis sehingga mudah dijangkau masyarakat Desa Sumberjosari.

Kedua, tempat peribadatan adalah tempat untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Mayoritas

masyarakat desa Sumberjosari adalah beragama Islam. Berikut tabel infrastruktur tempat beribadah Desa Sumberjosari:

Tabel 5.
Jumlah Sarana Ibadah Di Desa Sumberjosari

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	12
2.	Mushola	44
3.	Gereja	1
4.	Pura	0
5.	Vihara	0

Sumber: Buku Administrasi Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui fasilitas agama yang paling banyak dibangun di Desa Sumberjosari dikarenakan masyarakat Desa Sumberjosari mayoritas penduduknya adalah beragama islam. Dimana sarana ibadah di Desa Sumberjosari juga ada banyak sekali. Sehingga memudahkan masyarakat Desa Sumberjosari untuk melaksanakan ibadah.

Ketiga, sarana kesehatan yaitu tempat yang digunakan untuk upaya kesehatan. Sarana kesehatan sangat penting dan dibutuhkan masyarakat sarana kesehatan sangat penting dan dibutuhkan masyarakat. Sarana kesehatan di Desa Sumberjosari ada 3 yaitu berada dirumah bidan desa. Masyarakat Sumberjosari sangat terbantu dengan adanya bidan desa terutama bagi ibu-ibu hamil dan balita karena setiap sebulan sekali mereka

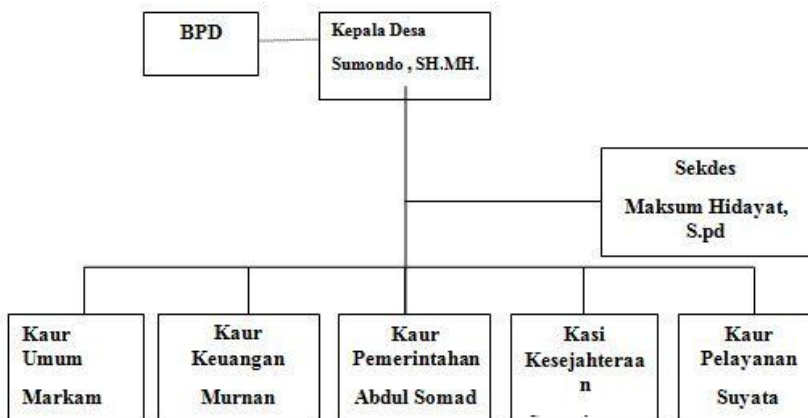
membutuhkan periksa kesehatan seperti imunisasi, suntik KB, dan periksa umum.

F. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sumberjosari

Susunan Organisasi Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, yaitu Sekretaris Desa, Pelaksana Teknis Lapangan dan unsur kewilayahan.

- a). Kepala Desa : 1 Orang
- b). Perangkat Desa : 5 Orang
 - 1. Sekretaris Desa : 1 Orang
 - 2. Pelaksana Teknis Lapangan : 5 Orang/Kadus
 - 3. Unsur Kewilayahan : 6 Orang/ Kadus

Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan



Sumber: Data Dinding Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, Tahun 2019

Pemerintahan memiliki peranan penting dalam pembangunan dan memberikan pelayanan berbagai kepentingan umum kepada masyarakat mulai dari masalah keamanan dan ketertiban, kesehatan, dan kependudukan.

G. Profil Sumondo Sebagai Kepala Desa Sumberjosari

Sumondo dilahirkan di Desa Sumberjosari Dusun Kedungwungu Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan pada 15 Juni 1965. Ayahnya bernama Pardjo dan Ibunya Sutiyah. Pekerjaan Ayah Sumondo adalah sebagai petani dan Ibu Sumondo berjualan es dawet di perempatan jalan. Sumondo adalah anak tunggal tidak mempunyai saudara meskipun anak tunggal Sumondo tidak manja beliau masih mau bekerja keras sebelum Sumondo mencalonkan diri sebagai Kepala Desa di Desa Sumberjosari Sumondo usaha bengkel motor kecil. Pada usia 6 Tahun Sumondo mulai mengenyam pendidikan formal di Desa Sumberjosari tepatnya di SDN 01 Karangrayung dan tamat pada tahun 1977. Usai menyelesaikan pendidikan formal SD Sumondo melanjutkan pendidikannya di SMP ISLAM Karangrayung selama 3 tahun dan tamat pada tahun 1980 kemudian melanjutkan pendidikan di SMA ISLAM Karangrayung selama 3 tahun juga dan tamat pada tahun 1983. Sumondo anak yang sederhana selama mengenyam pendidikan dari sekolah Dasar hingga SMA dengan

cara mengayuh sepeda terkadang jika sepeda rusak Sumondo harus jalan kaki ke sekolah. Sumondo adalah sosok yang aktif dalam berbagai organisasi seperti karangratuna, pengurus osis. Usai menyelesaikan pendidikannya di SMA ISLAM. Sumondo bekerja di bengkel orang dan setelah menikah baru Sumondo membuka bengkel kecil-kecilan. Karena Sumondo terkenal orang yang rajin, pandai dan tegas akhirnya Sumondo di calonkan menjadi Kepala Desa Sumberjosari pada tahun 2007 tepatnya bulan Januari yang diikuti Sumondo, Sutopo, Djamingun, Mujiono serta Didik Rismanto. Dan di menangkan Bapak Sumondo yang masih menjabat sampai saat ini. di periode pertama Sumondo melanjutkan Sekolah di perguruan tinggi Universitas 17 Agustus dan mengambil fakultas hukum dan pernah menjadi pengacara selama 1 tahun, setelah selesai di pendidikan S1 Sumondo melanjutkan S2 di Universitas 17 Agustus dengan mengambil jurusan hukum dan sekarang sudah mendapatkan gelar Sumondo, SH. MH. (Wawancara, Sumondo 16 Oktober 2019)

H. Masa Jabatan Kepala Desa Sumberjosari

Kepala Desa merupakan pemimpin dari pemerintah desa. Masa jabatan kepala desa adalah 5 tahun. Pada Undang-undang desa yang baru yakni Nomor 6 Tahun 2014 masa jabatan kepala desa 2 periode menjadi 3 periode masa jabatan. Adapun wewenang dari kepala desa antara lain: memimpin penyelenggaraan

pemerintah desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD), mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD, menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai anggaran pendapatan dan belanja desa untuk ditetapkan dan dibahas bersama BPD.

Kepala desa sumberjosari telah menjabat menjadi kepala desa dari tahun 2007 hingga sekarang sudah masuk 3 periode ini. Di mata masyarakat kepala desa Sumondo dapat memberikan perubahan terhadap Desa Sumberjosari. Kepala Desa Sumberjosari telah memberikan perannya dengan baik. Ia mampu menjadi pemimpin desa yang di percaya oleh masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Pak Markam selaku kaur umum di Desa Sumberjosari..

“Menurut saya Pak Sumondo adalah Kepala Desa yang baik, beliau sangat mendengarkan keluh kesah masyarakat. Dalam kepemimpinan periode pertama pak sumondo berhasil membangun jembatan dan jalan. Warga Sumberjosari tahun itu yang pertama dibutuhkan adalah akses jalan karena jalan akan mempengaruhi segala kepentingan bekerja”(wawancara, Markam15 Oktober 2019).

Selain dibuktikan dalam pembangunan infrastruktur jalan Kepala Desa Sumberjosari juga mampu memberikan kebijakan untuk masyarakat menjadi desa yang lebih maju lagi dan

membuat inovasi-inovasi terhadap potensi yang ada di desa. Seperti yang diungkapkan Pak RW 6 Sukanto sebagai berikut:

“Potensi Sumber Daya Alam di Desa Sumberjosari adalah sumber air, maka dari itu Pak Mondo membangun wisata kolam renang untuk kemandirian ekonomi desa” (Wawancara, Sukanto 20 Oktober 2019).

Berdasarkan persepsi atau pandangan dari kaur umum Desa Sumberjosari dan RW 6 Dusun Prejengan ini terbukti jika Sumondo memang merupakan sosok pemimpin yang baik, kemampuannya sudah tidak diragukan lagi oleh bawahannya dan masyarakat Desa Sumberjosari.

Pemerintah desa dibentuk untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara mandiri. Tentunya hal ini tidak terlepas dari Undang-undang yang mengatur tentang pemerintah desa. Pemerintah desa harus lebih bijaksana dalam mengelola seluruh aspek pembangunan mengingat dana yang dialokasikan cukup besar. Setiap program pemerintah desa memiliki pedoman sesuai dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 yang sudah ditetapkan. Pembangunan di Desa Sumberjosari sudah menjalankan program-program ekonomi mandiri dan dalam membangun kemandirian desa kepala desa juga membangun infrastruktur yang bersumberkan dari dana desa. Seperti yang diungkapkan Pak Maksu selaku Sekretaris Desa sebagai berikut:

“Dana Desa Sumberjosari tahun 2019 sebesar Rp. 1,1 Milyar dan alokasi Dana Desa (ADD) sebesar Rp. 717.732.300 dan

Pendapatan Asli Desa (PAD) Rp. 54.300.000 anggaran inilah yang digunakan untuk menjalankan program-program ekonomi mandiri seperti pelatihan menjahit untuk kaum perempuan di desa dan membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, air pam, parit got, termasuk untuk pemberdayaan aparatur dan masyarakat desa”.(Wawancara, Maksum 21 Oktober 2019)

Saat ditemui di kantor kelurahan Kepala Desa Sumberjosari Sumondo mengatakan sebagai berikut:

“Pembangunan yang di prioritaskan sesuai permintaan masyarakat, sebelum pembangunan, saya melakukan musyawarah desa di balai desa dan menerima keluhan atau aspirasi dari warga apa yang diinginkan warga dalam pembangunan dan membuat transparansi dalam melaksanakan kegiatan yang ada di Desa Sumberjosari.”(Wawancara, Sumondo 16 Oktober 2019)

Saat ini dana desa sudah digunakan untuk pembangunan sumber daya manusia dan infrastruktur. Desa Sumberjosari merupakan desa terluas di kecamatan karangrayung jadi untuk melakukan pembangunan infrastruktur seperti jalan membutuhkan waktu yang cukup lama dan menghabiskan dana cukup banyak. Akan tetapi Kepala Desa Sumberjosari juga memikirkan ke depan hal yang berkaitan dengan ekonomi dan inovasi. Jika ada produk-produk di desa, produk lokal yang memiliki keunggulan di studikan agar menjadi produk yang berkualitas dan memiliki daya saing. Kepala Desa sudah menjalankan program dana desa yaitu

untuk kemajuan sumber daya manusia seperti yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut:

“Dalam membangun ekonomi mandiri saya sudah mengadakan program yang berkaitan dengan sumber daya manusia mbak. Dengan memberikan pelatihan kerja untuk warga desa sumberjosari seperti pelatihan menjahit.”(Wawancara, Sumondo 16 Oktober 2019)

Dengan adanya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 dan adanya program kementerian Desa (PDPT) diharapkan akan membuahkan hasil yang baik pada tatanan pemerintahan paling bawah yaitu desa khususnya. Sedikit demi sedikit hasilnya sudah mulai terlihat dari program Kementerian Desa dimana pola pikir masyarakat perlahan mulai berubah lebih maju.

Banyak inspirasi atau usulan masyarakat yang tertuang dalam musyawarah dusun maupun musyawarah desa. Semua dikarenakan pemerintah desa sudah mulai membuka diri terhadap masyarakat akan pentingnya musyawarah dan transparansi keuangan. Selain pola pikir masyarakat, administrasi di desa juga sudah mulai mengikuti aturan yang berlaku yang ditentukan oleh Undang-undang. Penggunaan dana desa di prioritaskan pada bidang pembangunan desa dalam pemeliharaan sarana dan prasarana kesejahteraan masyarakat, usaha ekonomi dan pendidikan sosial, dan bidang pemberdayaan masyarakat desa dengan mengembangkan wirausaha, serta perluasan ekonomi individu melalui pengadaan atau bantuan permodalan. Bahkan

dalam menentukan prioritas dalam penggunaan dana desa disepakati dan diputuskan melalui musyawarah desa dengan mempertimbangkan tipologi desa berdasarkan tingkat perkembangan kemajuan desa (Ayu, 2015:177).

BAB IV

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA

Pada bab ini akan membahas mengenai temuan-temuan dan data penelitian yang telah dilakukan. Temuan-temuan dilapangan diuraikan dan penyajian data ini tersaji berupa uraian mengenai gaya kepemimpinan kepala desa, kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 di Desa Sumberjosari dan kendala kepala desa dalam membangun kemandirian ekonmi desa serta upaya kepala desa dalam menghadapi kendala dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

Hasil penelitian diuraikan dari jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan yang di wawancarai dalam penelitian merupakan narasumber yang menjadi pihak yang terpengaruh secara langsung oleh kepemimpinan kepala desa sumberjosari. Pemaparan dalam bab ini akan dilakukan dengan menguraikan jawaban dari rumusan masalah. Adapun pemaparan awal akan dilakukan dengan menjelaskan tentang gaya kepemimpinan kepala desa sumberjosari. Lebih lanjut pemaparan akan dilakukan dengan menganalisis kemandirian ekonomi desa serta kendala kepala desa dalam membangun kemandirian dan upaya kepala desa dalam menghadapi kendala dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

A. Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari

Kepala Desa merupakan unsur pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat. Kepemimpinan kepala desa sangatlah dibutuhkan untuk dapat mensukseskan pelaksanaan pembangunan desa. Apalagi pemimpin yang mempunyai karisma yang kuat untuk membangun desanya kearah yang lebih baik, bukan hanya itu saja seorang pemimpin harus profesional dalam bertindak atau mengambil keputusan. Kepemimpinan kepala desa sangatlah dibutuhkan untuk dapat mensukseskan pelaksanaan pembangunan desa. Salah satu tugas seorang kepala desa berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 26 ayat 1 adalah bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Kepemimpinan adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, sehingga orang lain secara sadar menerima dan melakukan apa yang di inginkan. Ada berbagai macam gaya kepemimpinan seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan, macam-macam dari gaya kepemimpinan menurut hasibuan (2007:170) yaitu gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan partisipasif, dan gaya kepemimpinan delegatif. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa Sumondo telah menjabat sebagai Kepala Desa Sumberjosari sejak tahun 2007 ia menjabat sudah hampir 13 tahun

dengan 3 kali periode masa jabatan. Sumondo menjabat sebagai kepala desa dapat dikategorikan berhasil dalam memimpin, karena sudah membawa perbaikan di Desa Sumberjosari seperti perbaikan jalan, jembatan, pasar.

Dalam kepemimpinan Sumondo tercipta hubungan yang baik dengan masyarakat desa yang berupa perlakuan yang adil terhadap semua golongan masyarakat tidak membedakan baik dari anggota organisasi, status sosial ekonomi. Dalam kepemimpinan Sumondo selalu meminta pendapat bawahan saat mengambil keputusan yang bersangkutan dengan pemerintah desa dan kemajuan desa, sebelum mengambil keputusan Sumondo mengajak serta bawahan seperti BPD untuk masuk ke wilayah-wilayah yang nantinya akan di ambil keputusan yang strategis misalkan akan di bangun jalan dan sebagainya, ia tidak bertindak sendiri namun ia selalu meminta pendapat dengan bawahan dan kemudian bukan hanya kepada bawahan namun juga kepada masyarakat desa, ia selalu mendengarkan aspirasi dari masyarakat yang kemudian dari banyak aspirasi tersebut ia tampung dan yang menjadi isu utama untuk diselesaikan akan di dahulukan.

Seperti dalam bidang perdagangan, saat desa sumberjosari dalam bidang perdagangan mengalami masalah pasarnya sering terkena banjir dan pernah mengalami kebakaran Sumondo langsung turun ke lapangan untuk mencari solusi bagaimana supaya pasar tidak mengalami kebanjiran, karena jika pasar sering

banjir akan menyebabkan pedagang tidak bisa berjualan dan pembeli juga akan malas untuk kepasar. Kemudian karena hal seperti itu akhirnya Sumondo melakukan musyawarah dengan perangkat dan juga warga desa Sumberjosari terutama para pedagang di pasar untuk mencari solusi agar pasar tidak kena banjir lagi karena mata pencaharian warga desa Sumberjosari banyak yang menjadi pedagang yaitu 17.04% dari total penduduk. Kemudian Sumondo melakukan pembangunan pasar pada tahun 2015 bertujuan agar pasar tidak terkena banjir dan layak untuk kegiatan jual beli. Seperti halnya yang diungkapkan Kepala Desa Sumberjosari Pak Sumondo sebagai berikut:

“Sebagai Kepala Desa saya itu sadar dengan jabatan yang saya punya. Apalagi saya terpilih sampai 3 periode, ini adalah salah satu kebanggaan untuk saya sendiri. Saya selalu mencoba memberikan yang terbaik untuk kemajuan Desa Sumberjosari, misalnya dalam pembangunan saya melakukan musyawarah dengan perangkat dan warga desa dan membangun pasar untuk rakyat, jembatan untuk akses jalan dan membangun wisata kolam renang yang sampai saat ini masih dalam proses pembangunan. ”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Hal serupa juga diungkapkan Ibu Suparti salah satu pedagang di pasar Desa Sumberjosari sebagai berikut:

“Pak Mondo itu orangnya pantas dijadikan panutan mbak, pintar, baik, tidak sombong dan dekat dengan masyarakat. Misalnya saja dalam membangun pasar, pak mondo mengumpulkan pedagang-pedagang yang ada di pasar kemudian memberikan pengarahan dan di ajak

bermusyawarah dalam hal pembangunan pasar.” (Wawancara, Suparti, 19 Oktober 2019)

Berdasarkan dari pendapat informan di atas dapat terlihat nilai-nilai gaya kepemimpinan partisipatif tercermin dalam kepemimpinan Sumondo, yang tercermin melalui hubungan atasan dan bawahan yang saling mendukung, adanya kerjasama yang dilakukan oleh pemimpin dan warganya serta adanya musyawarah untuk mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan bersama dan untuk mencapai tujuan bersama untuk memajukan desa Sumberjosari. Sehingga kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik disertai dengan komunikasi yang baik pula. Sehingga hal ini yang mendorong Sumondo dapat menjabat 13 tahun masa jabatan. Dan seorang pemimpin yang ideal harus senantiasa bisa memberikan motivasi kepada bawahan atau orang yang dipimpinnya untuk menuju kearah yang lebih baik bukan malah menjatuhkan semangat orang-orang yang dipimpinnya. Kepala Desa misalnya, harus mampu berperan dalam mendorong atau memotivasi kinerja bawahannya dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan pembangunan dan harus bisa mengkoordinasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Mondo sebagai berikut:

“Sebagai seorang pemimpin sudah kewajiban saya untuk memberikan motivasi kepada bawahan terutama masyarakat yaitu dengan cara memberikan semangat, contohnya pada saat

membangun saya pun juga ikut terjun langsung ke lapangan bersama masyarakat dalam kegiatan desa, seperti kerja bakti membangun parit got agar air mudah mengalir”. (Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Hal serupa juga diungkapkan Pak Darto salah satu warga masyarakat Desa Sumberjosari sebagai berikut:

“Kepemimpinannya baik, meskipun Pak Sumondo sering bercanda dan apa adanya tapi Pak Mondo orangnya tegas mbak. Pak Mondo sering memberikan wejangan-wejangan kepada masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan desa, seperti kerja bakti.” (Wawancara, Darto, 25 Oktober 2019)

Dengan adanya semangat dari pemimpin atau atasan maka masyarakat akan merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembangunan yang ada di desa. Jadi sebagai seorang pemimpin Kepala Desa Sumberjosari harus memberikan motivasi dan semangat kepada masyarakat supaya mau mengikuti kegiatan pembangunan dan yang tidak kalah penting yaitu selalu mengingatkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembangunan desa.

Pemimpin yang ideal, menggunakan kewenangan secara cerdas dan peka sehingga menjadi sangat berwenang tanpa sewenang-wenang, pemimpin yang ideal harus senantiasa memberikan kesempatan bawahannya untuk berinisiatif, berkreasi dan berpendapat serta tetap memberikan dorongan. Seperti halnya seorang kepala desa, sebagai seorang kepala desa harus senantiasa memberikan peluang bagi bawahannya ataupun masyarakatnya

untuk berpendapat dan menampung semua aspirasi masyarakat dengan tetap memperhatikan apa yang dilakukan masyarakat dan selalu memberikan semangat dan dorongan. Seperti halnya yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut:

“Setiap saya ingin melakukan kegiatan di desa, saya selalu memberikan kebebasan kepada masyarakat mbak dengan mengumpulkan dan bermusyawarah dengan perangkat desa sampai ke RW dan RT supaya bisa saling memberikan pendapatnya untuk kegiatan pembangunan di Desa Sumberjosari”. (Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019).

Keterlibatan Kepala Desa didalam kegiatan pembangunan sangatlah penting, yang tidak kalah pentingnya yaitu keterlibatan dari masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku utama dan Kepala Desa berkewajiban untuk mengarahkannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Sumondo sebagai berikut:

“Begini mbak, dalam kegiatan pembangunan desa sebelumnya saya melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan perangkat desa dan masyarakat agar pelaksanaan pembangunan itu lebih jelas dan tidak terjadi simpang siur.” (Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Hal serupa juga diungkapkan Pak Darto salah satu warga desa sumberjosari sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ya sudah baik mbak, Pak Mondo itu sebelum melakukan sesuatu pasti musyawarah dulu dengan masyarakat dan perangkat desa lainnya.” (Wawancara, Darto, 25 Oktober 2019)

Dengan adanya musyawarah dan kerjasama antara Kepala Desa dengan masyarakat maka kegiatan pembangunan kedepannya akan lebih baik dan masyarakat akan lebih tahu tentang pentingnya pembangunan.

Kepala Desa Sumondo dalam hubungannya di lingkungan sekitar tentu dinilai berbeda-beda. Ketika peneliti melaksanakan observasi di kantor kelurahan Desa Sumberjosari, tidak pernah bertemu dengan Kepala Desa Sumberjosari. Berdasarkan pada pernyataan perangkat desa Bapak Suyata selaku kaur pelayanan sebagai berikut.

“Iya memang mbak Pak Lurah sekarang jarang ke kantor, karena memang kesibukannya di luar itu banyak”(Wawancara, Suyata, 10 Oktober 2019)

Selain pernyataan dari Kaur Pelayanan tersebut, diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Narmi selaku kadus Dusun Jatimantong:

“Iya mbak Pak Lurah jarang datang ke kantor hal ini dikarenakan Pak Lurah lebih menyukai bertemu masyarakat langsung. Pak Lurah kan justru sering keliling-keliling ke masyarakat dan berdialog dengan masyarakat”(Wawancara, Narmi, 10 Oktober 2019).

Kepala Desa Sumondo jarang ke kantor Desa Sumberjosari karena memang Pak Sumondo lebih memilih untuk berkeliling dan berdialog dan mengamati secara langsung mengenai kendala yang di hadapi dalam membangun kemandirian

ekonomi desa. Kepala Desa Sumberjosari dalam hubungan komunikasi dengan masyarakatnya baik namun hubungan dengan perangkat desa komunikasinya masih kurang gaya kepemimpinan delegatif tercermin dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari dengan bawahan seperti perangkat desa yaitu seorang pemimpin yang memberikan kewenangannya dengan lengkap. Jarangnya kepala desa ke kantor kelurahan dan lebih memilih untuk blusukan membuat komunikasi dengan perangkat desa menjadi kurang maksimal dan pemimpin bersikap menyerahkan pekerjaan dan semua urusan soal kantor dengan bawahan. Sebelumnya rapat dilaksanakan rutin setiap minggu dan juga bulan. Namun seiring dengan kesibukan Kepala Desa rapat jarang dilaksanakan dan koordinasi kini lebih sering dilakukan lewat sosial media. Seperti yang diungkapkan Pak Maksum selaku Sekertaris Desa.

“Pak Lurah jarang ke kantor, padahal sebagai pemimpin kan paling tidak datang pagi menyapa bawahannya. Rapat koordinasi juga sudah jarang dilakukan sekarang mbak”(Wawancara, Maksum, 21 Oktober 2019)

Pemimpin yang baik, seharusnya menjalin hubungan dan komunikasi yang baik tidak hanya dengan masyarakat sebagai obyek kebijakan namun juga dengan perangkat desanya.

B. Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Di Desa Sumberjosari.

Kemandirian dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan desa merupakan suatu hal yang sangat penting. Kemandirian berarti mengedepankan kemampuan diri desa sebagai subjek dari penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa. Kemandirian desa sangat penting dilihat dari aspek filosofis, historis, dan strategis. Sedangkan yang di namakan desa yaitu suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintah itu sendiri. Desa dapat dimaknai sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan asas desentralisasi (Yuyun, 2018:40).

Kemandirian desa merupakan suatu keadaan atau kondisi tertentu yang ingin dicapai seorang individu atau sekelompok manusia yang tidak lagi tergantung pada bantuan pihak ketiga dalam mewujudkan kemandirian desa.

1. Beberapa faktor yang akan mempengaruhi terbentuknya desa mandiri
 - a. Potensi Sumber Daya Manusia
 - a) Masyarakat desa mempunyai motivasi dan budaya yang tinggi.

- b) Mempunyai jiwa wirausaha yang kuat
 - c) Mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu yang mendukung pengembangan potensi lokal
- b. Potensi Sumber Daya Alam
- a) Potensi desa mempunyai daya saing untuk dikembangkan
 - b) Pengelolaan potensi desa secara berkelompok oleh masyarakat (sentra)
 - c) Sekala usahanya berbasis sentra yang dilakukan oleh masyarakat
- c. Pasar
- a) Produk yang dikembangkan masyarakat dibutuhkan pasar
 - b) Produk masyarakat mempunyai daya saing pasar
 - c) Kelembagaan dan budaya lokal, pelaksanaan program didukung oleh lembaga desa yang menjunjung tinggi kearifan lokal.
2. Tujuan yang akan dicapai desa mandiri

Pengembangan desa mandiri berbasis kawasan perdesaan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat perdesaan agar mampu mendayagunakan dan mengoptimalkan potensi sumber daya ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup untuk kesejahteraan masyarakat.

Sebagai seorang pemimpin di desa, Kepala Desa harus senantiasa memiliki pemikiran untuk kemajuan desanya dengan

adanya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 terjadi pergeseran paradigma dari membangun desa menjadi desa membangun. Melalui Undang-undang Desa, desa mempunyai kewenangan dalam mengelola aset, potensi, dan kekuatan yang dimilikinya. Tentu saja kewenangan tersebut bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Dalam membangun kemandirian ekonomi di desa Sumberjosari terdapat beberapa faktor yaitu:

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam adalah semua bahan yang dapat ditemukan oleh manusia dalam alam dan bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidupnya. Sumber daya alam memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Di Desa Sumberjosari terdapat sumber daya alam berupa sumber air yang di manfaatkan untuk pembuatan PAM dan sebagian di semprotkan untuk kolam renang. Seperti yang diungkapka Pak Sumondo selaku Kepala Desa Sumberjosari:

“Sumber Daya Alam di desa sumberjosari sudah ada sumber air di sendang ubalan itu harus kita manfaatkan yaitu untuk PAM dan nanti yang sebagian di gunakan atau di semprotkan untuk kolam renang.”
(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Keberhasilan di bidang ekonomi tidak lepas dari kemampuan desa membangun perencanaan yang konsisten, partisipatif, dan disepakati dalam dokumen perencanaan dan penganggaran desa. Keberhasilan pembangunannya dapat

dilihat dari pertumbuhan di setiap sektornya. Untuk melihat seberapa berhasil sebuah pembangunan maka perlu tolok ukur dari indikator yang telah ditetapkan. Kemandirian suatu desa tidak terlepas dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Mewujudkan desa sejahtera perlu langkah-langkah strategis yang terencana, terarah, dan terukur sehingga memudahkan monitoring perkembangan dan kemanjuannya. Strategi untuk mewujudkan desa sejahtera mandiri diawali dengan terbitnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 yang memiliki paradigma baru dengan konsep desa membangun. Konsep desa membangun berarti kekuatan untuk membangun desa bersumber pada kekuatan yang dimiliki oleh sumber daya alam dan masyarakat itu sendiri. (Boni, 23 Tahun 2015)

2. Pembangunan Infrastruktur dan Sarana Pembangunan

Desa saat ini sudah diberikan kebebasan untuk mengatur wilayah, ekonomi dan masyarakatnya sendiri melalui Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014. Dengan diberikannya kewenangan untuk mengatur wilayahnya sendiri, desa juga sudah dapat mengembangkan perekonomiannya sendiri. Ada banyak cara untuk mengembangkan ekonomi desa, salah satunya adalah melalui pemanfaatan aset desa sebagai potensi desa. Desa memiliki aset-aset asli desa yang dapat berbentuk tanah, kolam, sumber mata air ataupun sumber daya alam lainnya.

Desa memiliki banyak aset, salah satunya adalah tanah milik desa. Tanah milik desa ini adalah tanah yang bersertifikat atas nama desa. Tanah yang dimiliki desa ini terbagi menjadi dua jenis yaitu tanah kas desa dan tanah bengkok. Yang dimaksud dengan tanah kas desa adalah lahan yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi untuk memberikan pemasukan kepada desa. Sementara tanah bengkok adalah tanah yang menjadi hak dari perangkat desa. Tanah bengkok berfungsi untuk menjadi pendapatan tambahan bagi mereka. Akan tetapi tanah bengkok tidak diatur dalam peraturan di tingkat nasional (Nugraha, 2019). Pemanfaatan tanah kas desa diatur dari tingkat nasional, tingkat kabupaten, dan dengan tiap desa yang memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan tanah kas desa.

Desa Sumberjosari memanfaatkan tanah kas desa dengan di bangunnya kolam renang yang bertujuan untuk membangun kemandirian ekonomi desa dan meningkatkan pendapatan desa untuk kesejahteraan masyarakat desa yang mandiri. Dari penjelasan kepala desa diatas menunjukkan bahwa Desa Sumberjosari sudah menjalankan program-program pembangunan untuk kemandirian ekonomi desa melalui pembangunan infrastruktur yaitu kolam renang. Hal serupa juga diungkapkan Pak Abdul selaku kaur pemerintahan Desa Sumberjosari sebagai berikut.

“Iya mbak, Pak Sumondo sudah menjalankan program-program pembangunan untuk kemandirian ekonomi desa salah satunya wisata kolam renang yang dibangun di atas tanah milik desa yang saat ini masih dalam proses pembangunan. Selesai pembangunan dan akan di buka pada tahun 2020. Dibangunnya kolam renang bertujuan untuk mendongkrak perekonomian warga desa sumberjosari mbak karena akan ada keuntungan untuk warga sekitar yaitu terbukanya lapangan kerja.” (Wawancara, Abdul, 19 Oktober 2019)

Dalam program pembangunan Desa Sumberjosari khususnya pembangunan kolam renang desa bekerjasama dengan pengusaha lain yang akan membantu dalam pengelolaan karena tidak semua orang desa bisa mengelola bisnis dan pembangunan kolam renang. Pembangunan kolam renang di Desa Sumberjosari menghabiskan dana sebesar 2 milyar lebih. Oleh sebab itu perlu pendampingan paling efektif soal ini adalah pengusaha swasta. Seperti yang diungkapkan Pak Mondo sebagai berikut:

“Dalam pembangunan kolam renang ada kerjasama dengan pihak ketiga mbak, kalo di sini bekerjasama dengan toko-toko material, toko bangunan dan pembangunan kolam renang menghabiskan dana sebesar 2.5 milyar, oleh karena itu kita perlu kerjasama dengan pihak ketiga untuk mewujudkan wisata kolam renang tersebut.” (Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Kerjasama desa diatur dalam bab terpisah dari pembangunan desa dan pembangunan kawasan perdesaan.

Meskipun terpisah pengaturannya, kerjasama desa memiliki keterkaitan dengan pembangunan desa dan pembangunan perdesaan. Pengaturan tentang kerjasama antar desa diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 91, ditegaskan bahwa desa dapat melakukan kerjasama desa. Kerjasama desa dapat dilakukan dalam dua model, yaitu *pertama*, kerjasama antar desa dan *kedua*, kerjasama dengan pihak ketiga. Kedua model kerjasama ini memiliki tujuan yang sama, yakni mempercepat pembangunan, pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat desa (Berna, 2015:3).

Dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan, desa membutuhkan kerja sama dalam berbagai bidang pembangunan desa yang menjadi kewenangan desa baik kerja sama antar desa maupun kerja sama dengan pihak ketiga. Dalam pasal ini telah mengatur mengenai kerja sama desa di singkat KSD. Adapun kerjasama Desa dengan pihak ketiga dilakukan dengan pihak swasta, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 5 ayat 2). Pelaksanaan kerja sama desa dengan pihak ketiga diatur melalui perjanjian bersama melalui kesepakatan musyawarah desa (Pasal 5 ayat 3). Desa Sumberjosari bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu dengan pengusaha besar toko bangunan dan pengusaha mebel.

Pelaksanaan kerja sama dengan pihak ketiga diatur dengan perjanjian bersama melalui kesepakatan musyawarah desa.

Tujuan kerja sama desa dijelaskan bahwa setiap desa mempunyai potensi sumber daya dan tantangan untuk mengoptimalkannya dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kerja sama dengan pihak ketiga adalah pilihan untuk mempercepat peningkatan ekonomi dan kemandirian melalui mekanisme pengelolaan bersama dengan prinsip yang saling menguntungkan dan adil. Selaras dengan tujuan kerja sama dalam lingkup desa maka tujuan dari KSD harus mampu menjawab dan mewujudkan tujuan pembangunan desa. Mengacu pada uraian sebelumnya maka secara rinci tujuan KSD adalah sebagai berikut:

- 1) Mengelola, melindungi dan melestarikan aset desa beserta hasil KSD

Selama ini aset-aset desa yang berupa tanah kas desa, sumber air, pasar desa, lembaga keuangan desa masih belum di kelola dan dimanfaatkan secara optimal. Melalui KSD kekayaan desa tersebut dapat dijadikan modal dan usaha ekonomi produktif dan memberikan manfaat kepada masyarakat maupun mendorong peningkatan ekonomi desa.

- 2) Meningkatkan sistem pengelolaan lingkungan, meningkatkan usaha pelestarian dan usaha konservasi

Sebagai satuan wilayah, desa mempunyai kekayaan potensi sumber daya lingkungan dan belum dikelola secara optimal. Hutan desa, sumber mata air, pesisir, dan pantai yang membentang di antara desa akan sulit mencapai skala ekonomi apabila dikelola secara parsial. Pada beberapa kasus yang terjadi justru konflik pengelolaan maupun degradasi sumber daya. Dalam kerangka pengelolaan lingkungan desa, KSD merupakan salah satu instrumen yang dapat dijadikan alternatif untuk optimalisasi pengelolaan lingkungan bersama, baik dari aspek pemanfaatan maupun pelestariannya. Masyarakat mempunyai akses terhadap pengelolaan sumber daya yang dilandasi prinsip keterbukaan dan keadilan. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan sebagai cabang KSD diantaranya adalah: pengembangan desa wisata, pengelolaan air minum, dan pengairan.

3) Meningkatkan pengelolaan potensi unggulan

Selama ini potensi komoditas unggulan di bidang pertanian pangan, perkebunan, peternakakan, dan perikanan desa masih diusahakan secara tradisional sehingga tidak mencapai skala ekonomi. Keterbatasan modal usaha, sarana produksi dan teknologi merupakan masalah yang dihadapi masyarakat desa. Selain itu ketika produksi melimpah persoalan yang muncul adalah rendahnya daya tawar petani

ketika berhadapan dengan pedagang dan tengkulak. Persoalan klasik tersebut dapat diatasi melalui KSD sebagai upaya meningkatkan pengelolaan potensi unggulan untuk berkembang dan mencapai skala ekonomi. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan adalah melalui pengelompokan (klusterisasi) setiap jenis komoditas unggulan.

4) Keterkaitan antar wilayah

Melalui KSD setiap desa dapat secara bersama-sama merencanakan, membangun dan mengembangkan kebutuhan infrastruktur baik antar desa maupun infrastruktur yang menghubungkan desa ke pusat pertumbuhan. Konektivitas tersebut akan menjadikan desa mempunyai daya tarik sehingga mendorong mengalirnya investasi. Beberapa infrastruktur yang dapat dibangun melalui KSD diantaranya adalah pembangunan sarana dan prasarana perhubungan, transportasi, energi, dan telekomunikasi.

5) Meningkatkan kualitas pelayanan publik

KSD yang dilandasi dengan prinsip-prinsip kerja sama dapat mewujudkan pelayanan yang baik. Tuntutan pelayanan di bidang investasi, pengelolaan sumber daya, jasa keuangan, dan administrasi pemerintahan menjadikan

desa mempunyai daya tarik investasi dan menciptakan daya saing.

- 6) Membentuk pusat pertumbuhan ekonomi baru (new economic growth)

Berkembangnya aktivitas usaha ekonomi, peningkatan pelayanan publik sebagai dampak pelayanan KSD, pada akhirnya akan mendorong terwujudnya desa-desa yang bekerja sama menjadi embrio atau pusat pertumbuhan baru.

Dalam kerjasama pasti ada yang namanya pembagian hasil antara desa dengan penanam saham. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut:

“Hasil dari kerjasama antara desa dengan penanam saham akan dibagi 1/3 untuk penanam saham dan 1/3 untuk desa yang akan masuk dalam khas desa.”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Skema bagi hasil pada kerja sama didasarkan pada konsep hubungan para pihak dalam kerja sama. Pada kerja sama desa dengan pihak ketiga atas dasar hubungan kepemilikan atau patungan dalam usaha membangun kolam renang. Hasil usaha yang diperoleh entitas usaha merupakan hak pemilik usaha. Hasil usaha tersebut kemudian dibagikan diantara para pemilik berdasarkan kontribusi dan pembagian risiko. Dalam hal ini diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut:

“Hasil dari wisata kolam renang nantinya akan masuk dalam khas desa dan untuk kesejahteraan masyarakat Desa Sumberjosari.”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019).

Kerja sama desa dengan pihak ketiga merupakan sebuah proyek bersama yang melibatkan lebih dari satu pihak dengan tujuan mensejahterakan desa. Kerja sama dengan pihak ketiga dalam rangka untuk mempercepat dan meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa untuk mewujudkan kemampuan dalam usaha bersama memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Selain pembangunan kolam renang adapun pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan pasar. Seperti yang diungkapkan Pak Markam salah satu perangkat Desa Sumberjosari sebagai berikut:

“Selain pembangunan kolam renang Pak Sumondo juga membangun infrastruktur mbak, seperti jalan, jembatan dan pasar dikarenakan masyarakat desa sumberjosari juga membutuhkan akses jalan, dan jembatan yang layak.” (Wawancara, Markam, 20 Oktober 2019)

Pembangunan infrastruktur merupakan suatu hal yang utama yang harus dilakukan oleh pemerintah desa. Pasalnya, pembangunan infrastruktur adalah salah satu cara untuk mempercepat skala pembangunan nasional. Selain itu, pembangunan infrastruktur juga dapat memudahkan mobilitas

dan aktivitas-aktivitas masyarakat. Pembangunan infrastruktur juga sangat berpengaruh terhadap segala sektor. Salah satu sektor tersebut adalah sektor ekonomi hal penting yang pengadaanya harus disegerakan karena berhubungan dengan kebutuhan dasar masyarakat sehari-hari dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Dalam pembangunan fisik atau infrastruktur, dalam (Bachtiar Effendi (2002:48) menyebutkan bahwa pentingnya infrastruktur sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan yang memadai, yang berupa ketersediaan fasilitas pelayanan publik baik prasarana jalan, air bersih, listrik, jembatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, rumah ibadah dan teknologi bertujuan agar masyarakat dapat bergerak lebih dinamis dan mempermudah kegiatan ekonomi. Adapun tujuan pembangunan infrastruktur di desa yaitu:

1. Mewujudkan peningkatan akses masyarakat miskin, hampir miskin, dan kaum perempuan, termasuk kaum minoritas terhadap pelayanan infrastruktur dasar di wilayah perdesaan.
2. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan penyediaan infrastruktur perdesaan.

3. Meningkatkan peran aktif seluruh masyarakat desa, dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan pembangunan di desa.
4. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat desa yang kuat, mengakar, representative, akuntabel, dan terpercaya.

3. Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sasaran pembangunan bukan hanya difokuskan pada pembangunan infrastruktur dan kolam renang, melainkan juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia selalu ditingkatkan melalui pelatihan dan pemberian kompensasi yang adil termasuk berbagai fasilitas kesejahteraan masyarakat. Semua ini sesuai dengan peranan dan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini yang mengemban tugas untuk memelihara dan mengembangkan alam ini dengan sebaik-baiknya.

Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, diharapkan mampu mengelola potensi desa secara optimal, memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunan desa sumberjosari serta mampu menempatkan manusia sebagai titik sentral, sehingga masyarakat bukan hanya sebagai objek pembangunan tapi juga sebagai subjek yang mampu berperan

aktif dalam semua proses kegiatan pembangunan. Seperti yang diungkapkan Pak Mondo sebagai berikut:

“Potensi sumber daya manusia yang dimiliki Desa Sumberjosari, yaitu industri rumahan ada pembuatan tempe, keripik singkong, tahu dan pembuatan jajanan kue. Seperti yang sudah dijalankan industri rumahan di dorong dengan dana desa untuk mengembangkan usaha rumahan mereka dan bisa membuka peluang kerja bagi warga sekitar.”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Kemandirian desa suatu kondisi yang mencerminkan kemauan masyarakat desa yang kuat untuk maju, dihasilkannya produk atau karya desa yang membanggakan dan kemampuan desa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Untuk desa sumberjosari sudah menjalankan program menuju kemandirian ekonomi desa. Dalam hal kepemimpinan kepala desa dalam membangun kemandirian ekonomi desa seperti yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut:

“untuk program kemandirian ekonomi desa saya mengadakan keterampilan menjahit untuk ibu-ibu rumah tangga mbak dan pelatihan membuat kue.”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Untuk mewujudkan kemandirian desa dibutuhkan strategi dan upaya yang serius, komprehensif, dan partisipatif untuk menegaskan kembali eksistensi desa sebagai daerah yang otonom dan mandiri. Menyadari persoalan dan beban

yang cukup berat bagi desa, diperlukan keterlibatan dari masyarakat desa untuk berpartisipasi dengan pemerintah desa dalam membangun desanya agar mandiri dan masyarakatnya sejahtera. Seperti yang diungkapkan Pak Mondo sebagai berikut:

“Untuk pembangunan, masyarakat memang dilibatkan secara aktif mbak, diajak kumpul, dan di mintai pendapat dalam program pembangunan desa akan tetapi dari masyarakatnya sendiri terkadang masih sulit jika diajak musyawarah.”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Dalam mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat desa dilibatkan dan dimintai pendapat untuk berpartisipasi aktif di dalamnya, karena pembangunan tanpa adanya masyarakat tidak akan berjalan dengan baik.

C. Implikasi Teori

No	Landasan Teori	Penjelasan Teori	Implikasi Teori
1	Teori Kepemimpinan	Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan bersama. (Heru, 2017:189)	Kepala Desa Sumberjosari telah melaksanakan perannya sebagai administrator pembangunan yang salah satunya yaitu pemberian motivasi kepada masyarakatnya untuk berpartisipasi di dalam membangun

			desanya. Motivasi yang dilakukan oleh Kepala Desa Sumberjosari kepada masyarakatnya yaitu berupa motivasi secara sosial, fisiologis maupun motivasi pemberian semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di desa.
2	Gaya Kepemimpinan	Menurut Thoha (2013) Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.	Kepala Desa Sumberjosari dalam memimpin bawahan dan masyarakatnya mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda ada dua gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala desa dalam memimpin bawahan dan masyarakatnya. Yaitu gaya kepemimpinan pasrtisipasif dan delegatif.
3	Gaya Kepemimpinan Partisipasif	Kepemimpinan dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas dan	Kepala desa selalu meminta pendapat dengan bawahan dan kemudian bukan hanya kepada bawahan tetapi juga kepada

		partisipasi para bawahan atau masyarakat.	masyarakat. Kepemimpinan partisipasif tercermin dalam kepemimpinan Sumondo yang tercermin melalui hubungan atasan dan bawahan yang saling mendukung.
4	Gaya Kepemimpinan Delegatif	Pemimpin yang mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan dengan lengkap.	Kepala Desa Sumberjosari dalam memimpin bawahan mempunyai gaya delegatif yaitu jarangnya kepala desa ke kantor kelurahan dan lebih memilih untuk blusukan membuat komunikasi dengan perangkat desa menjadi kurang maksimal dan pemimpin bersikap menyerahkan pekerjaan dan semua urusan soal kantor dengan bawahan

D. Adakah Kendala Kepala Desa Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi di Desa Sumberjosari.

Dari hasil penelitian terhadap informan terdapat kendala kepala desa dalam melaksanakan pembangunan dari berbagai indikator penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan

pembangunan harus adanya kerja sama antara masyarakat dengan kepala desa agar semua yang direncanakan kepala desa dapat tercapai. Kepemimpinan kepala desa di sebuah desa pastinya tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak terdapat dukungan dari masyarakat. Namun dalam menjalankan kepemimpinan tersebut. Kepala desa pastinya memiliki kendala atau hambatan. Apakah hambatan itu berasal dari pemerintahan kepala desa ataupun dari masyarakat.

Proses perencanaan pembangunan desa tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat. Tetapi tidak sedikit masyarakat yang kurang mendukung proses perencanaan pembangunan tersebut. Desa Sumberjosari belum tercapainya perkembangan pembangunan dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dilalui Kepala Desa.

Kendala dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sebagian kecil kurang aktif dalam musyawarah dalam perencanaan pembangunan.

Kurang aktifnya masyarakat di Desa Sumberjosari merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pembangunan, yang mana kita ketahui dengan aktifnya masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan maka

akan mudah desa ini mengatur proses pelaksanaan pembangunan dalam mengembangkan desanya dengan kemauan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut:

“Warga Desa Sumberjosari dalam hal musyawarah perencanaan pembangunan masih kurang aktif mbak, kebanyakan jika diajak rembuk bareng warga hanya sedikit yang datang bahkan pernah hanya 5 sampai 8 orang saja yang datang hal itu yang mengakibatkan salah satu kendala dalam pembangunan desa”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019)

Di Desa Sumberjosari kesadaran masyarakatnya dalam membangun desa masih kurang. Hal senada juga dijelaskan oleh informan selaku Bapak Sukamto Ketua RW 6 dusun Prejengan, beliau menyatakan bahwa.

“Ada sedikit masyarakat di sini yang tidak peduli meskipun mereka melihat masyarakat yang lain sedang melakukan gotong royong membangun jalan di desa, mereka mementingkan pekerjaan sendiri”(Wawancara, Sukamto 20 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sebagian besar masyarakat di Desa Sumberjosari lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri seperti bekerja atau berkebun untuk memenuhi kehidupan mereka dari pada ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Partisipasi masyarakat yang tinggi akan berpengaruh terhadap suatu program pembangunan. Hal ini dimungkinkan

karena pembangunan bukan saja ditentukan segalanya oleh penyelenggaraan pembangunan, tetapi partisipasi masyarakat juga turut memberikan andil dalam tercapai atau tidaknya suatu program pembangunan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dengan adanya partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun untuk itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana/program pembangunan dilakukan penentuan prioritas (urutan berdasarkan besar kecilnya tingkat kepentingannya), dengan adanya pelaksanaan (implementasi) program pembangunan akan terlaksana pula secara terarah dan serasi terhadap kebutuhan masyarakat dan pelaksana (implementasi) program pembangunan berjalan secara efektif dan efisien.

2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Dalam proses pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang paling utama yang menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan rencana pembangunan di suatu tempat. Meskipun dana yang ada telah mencukupi namun jika tidak pandai mengelola maka hasilnya tentu tidak akan optimal. Di Desa Sumberjosari terbatasnya sumber daya manusia berlatar belakang pendidikan yang dibutuhkan di Desa Sumberjosari membuat terhambatnya

proses pembangunan desa. Seperti kurangnya SDM yang memahami seluk beluk tentang pertanian, dimana masyarakat Desa Sumberjosari ini mata pencahariannya didominasi oleh pertanian. Apabila dalam pengelolaan di bidang pertanian dapat secara optimal tentu akan bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa. Seperti yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut.

“Di Desa Sumberjosari penghasilan utama dari sektor pertanian, akan tetapi terbatasnya sumber daya manusia yang memahami seluk beluk pertanian menjadikan penghasil pertanian menjadi kurang, dari pertanian sendiri belum ada produk dari sektor pertanian yang modern Desa Sumberjosari belum ada gapok tani padahal fungsi dari komunitas gapok tani sendiri adalah untuk mempermudah para petnai dalam menjual hasil panennya. Untuk masyarakat Desa Sumberjosari masih belum bisa diajak berorganisasi mereka masih mementingkan kepentingannya sendiri (Wawancara, Sumondo 16 Oktober 2019)

Pada dasarnya dalam sebuah desa pasti terdapat keunggulan atau potensial yang ada di desa tersebut baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dapat menjadikan desa tersebut memiliki potensial yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat desa. Berikut ungkapan Pak Sumondo selaku Kepala Desa Sumberjosari:

“Sumber daya manusia untuk sumberjosari perlu ditingkatkan karena untuk saat ini masih kurang, masyarakat desa sumberjosari kebanyakan masih

belum sadar dalam hal membangun kemandirian desa”(Wawancara, Sumondo 16 Oktober 2019).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu pembangunan di samping faktor lain seperti modal. Oleh karena itu, SDM harus di kelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi fungsi pemerintah desa dan lembaga desa maupun organisasi kemasyarakatan dalam mempercepat proses pembangunan desa menuju desa yang mandiri. Sumber daya manusia yang menjadi aktor di tingkat desa memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan desa mandiri dan pemerintah Desa Sumberjosari harus bisa memberikan contoh yang baik dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat, juga melakukan pengembangan SDM bagi masyarakat.

3) Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Dalam menyelenggarakan pembangunan desa tentu kurangnya partisipasi masyarakat di Desa Sumberjosari ini merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat pelaksana pembangunan, yang mana kita ketahui dengan adanya partisipasi dari masyarakat terhadap pelaksana pembangunan maka akan mudah desa ini mengatur proses pelaksanaan pembangunan dalam mengembangkan desanya sesuai dengan kemauan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut.

“Partisipasi masyarakat Desa Sumberjosari masih sangat kurang mbak, apalagi dalam pembangunan desa untuk melaksanakan kerja bakti perbaikan jalan lubang di desa 2 minggu sekali saja masih sulit” (Wawancara, Sumondo 16 Oktober 2019).

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan akan tercapai dengan maksimal.

E. Upaya-Upaya Kepala Desa Dalam Menghadapi Kendala/Hambatan Membangun Kemandirian Ekonomi Desa

Dalam membangun sebuah desa menjadi berkembang tentunya tidak mudah, hal itu juga di alami oleh kepala desa Sumberjosari yakni Pak Sumondo, meskipun ia telah menjabat sebagai kepala desa selama tiga kali periode dengan masa jabatan 13 tahun lebih, namun ia tidak mudah langsung dapat membangun desa sumberjosari menjadi berkembang dengan cepat, melainkan perkembangan ini dialami dengan proses yang cukup panjang. Sebagai kepala desa maka harus dapat mengetahui kondisi desanya, apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Demikian

upaya kepala desa dalam menghadapi kendala dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

1. Memberikan Motivasi

Hal pertama yang dilakukan kepala desa adalah memberikan motivasi dalam hal pembangunan desa sangat diperlukan dalam rangka menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan di desa. Seorang Kepala Desa selaku pemimpin formal di desa harus mampu menggerakkan, mendorong dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan, karena tujuan dari pembangunan itu tidak akan dapat terwujud apabila tidak ada keterlibatan masyarakat di dalamnya. Motivasi adalah sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Siagian, 2007:106). Seperti yang diungkapkan Pak Sumondo selaku Kepala Desa Sumberjosari.

“Saya selaku pemimpin formal di Desa Sumberjosari harus mampu menggerakkan, mendorong dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan, karena tujuan dari pembangunan itu tidak akan dapat terwujud apabila tidak ada keterlibatan masyarakat didalamnya, untuk itu setiap satu bulan sekali

saya mengumpulkan warga untuk rembuk bareng dalam menentukan pembangunan bahkan saat pembangunan saya juga terjun langsung ke lapangan tujuannya supaya masyarakat banyak yang ikut berpartisipasi”(Wawancara, Sumondo 16 Oktober 2019).

Seperti halnya dengan pendapat diatas dapat diketahui bahwa Kepala Desa Sumberjosari telah melaksanakan perannya sebagai administrator pembangunan yang salah satunya yaitu pemberian motivasi kepada masyarakatnya untuk berpartisipasi di dalam membangun desanya. Motivasi yang dilakukan oleh Kepala Desa Sumberjosari kepada masyarakatnya yaitu berupa motivasi secara sosial, fisiologis maupun motivasi pemberian semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di desa.

2. Melaksanakan Koordinasi dan Komunikasi

Koordinasi diperlukan dalam sebuah organisasi, karena organisasi merupakan pelaksana fungsi manajemen dari seorang pemimpin dalam rangka menghimpun orang-orang, materi dan metode untuk bekerjasama ke arah pencapaian tujuan.

Sebelum mengkoordinasi setiap kegiatan yang ada kaitannya dengan program pembangunan yang akan dilakukan di desa, maka terlebih dahulu Kepala Desa mengkomunikasikan dengan perwakilan desa untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan. Kepala Desa

Sumberjosari dalam melaksanakan tugas koordinasi dan komunikasi dilakukan dengan mengadakan rapat desa yang bertempat di kantor kelurahan dengan mengundang perwakilan desa seperti ketua RW/RT, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Rapat ini dilakukan untuk membahas program-program pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa Sumberjosari. Seperti yang diungkapkan Pak Sumondo sebagai berikut.

“Setiap sebulan sekali saya mengadakan rapat desa dengan mengundang perwakilan desa seperti ketua RW/RT, tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk menentukan program-program dalam membangun desa yang mandiri”(Wawanacara, Sumondo 16 Oktober 2019)

Kepala Desa melaksanakan koordinasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui program-program pembangunan desa dan ikut berpartisipasi di dalam pembangunan menuju desa yang mandiri.

3. Memberikan Pengarahan Kepada Bawahan Dan Masyarakat Dalam Melaksanakan Pembangunan

Pengarahan merupakan pergerakan dan pengendalian semua sumber dalam usaha pencapaian sasaran. Merupakan penyatuan semua usaha dan penciptaan kerja sama, dalam memberikan pengarahan kepala desa sebaiknya memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan mengendalikan

masyarakat dan aparat desa untuk selalu bekerja sama dalam pelaksanaan pembangunan desa.

Seperti halnya dengan pendapat di atas dan kaitannya dengan pembangunan desa dapat diketahui bahwa kepala desa sumberjosari telah melaksanakan perannya sebagai administrator pembangunan yang salah satunya dengan memberikan arahan kepada perangkat desa dan masyarakatnya untuk berpartisipasi di dalam membangun desanya. Berikut penjelasan informan selaku Kepala Desa Sumberjosari.

“Sebagai seorang pemimpin saya selalu memberikan arahan kepada perangkat dan masyarakat dalam membangun kemandirian desa. Desa sumberjosari masih keterbatasan sumber daya manusia dalam mengetahui seluk beluk tentang pertanian maka dari itu saya sebagai pemimpin memberikan arahan untuk mewujudkan program pembangunan desa”(Wawancara, Sumondo, 16 Oktober 2019).

Pemberian arahan dilakukan kepada para wakil masyarakat maupun seluruh desa sumberjosari tentang kebijakan dan program pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa Sumberjosari dan memberikan pengertian dan pentingnya kerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan melalui sebuah rapat atau musyawarah desa.

BAB V

PENUTUP

Setelah membahas data dan menganalisa hasil temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan narasumber yang didukung oleh sumber data. Maka dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah, kemudian diakhiri dengan dan saran.

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari menggunakan gaya partisipatif dalam kepemimpinan Sumondo, yang tercermin melalui hubungan atasan dan bawahan yang saling mendukung dan tidak membeda-bedakan baik dari anggota organisasi, status social ekonomi. akan tetapi Kepala Desa Sumberjosari dalam hubungan komunikasi dengan masyarakatnya baik namun hubungan dengan perangkat desa komunikasinya masih kurang gaya kepemimpinan delegatif tercermin dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sumberjosari dengan bawahan seperti perangkat desa yaitu seorang pemimpin yang memberikan kewenangannya dengan lengkap dikarenakan jaranganya kepala desa ke kantor kelurahan. Dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari terdapat 3 faktor: Pertama, pemanfaatan sumber daya alam yaitu sumber air yang di manfaatkan untuk

air PAM dan pembangunan wisata kolam renang. Kedua, pembangunan infrastruktur dan sarana pembangunan yaitu pembangunan jalan, jembatan, pasar dan kolam renang. Ketiga, peningkatan sumber daya manusia yaitu adanya potensi sumber daya manusia yang dimiliki Desa Sumberjosari adanya pelatihan menjahit untuk ibu-ibu.

2. Dalam proses melaksanakan pembangunan kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari ada beberapa kendala yang berasal dari masyarakat desa yaitu masyarakat sebagian kecil kurang aktif dalam musyawarah perencanaan pembangunan kebanyakan jika diajak rembuk bareng warga hanya sedikit yang datang. Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan faktor yang paling utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembangunan. Pembangunan tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat.
3. Pertama, Kurang aktifnya masyarakat di Desa Sumberjosari merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala pelaksanaan pembangunan, yang mana kita ketahui dengan aktifnya masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan maka akan mudah desa ini mengatur proses pelaksanaan pembangunan di Desa Sumberjosari. Kedua, terbatasnya sumber daya manusia di Desa Sumberjosari merupakan kendala dalam proses pembangunan desa karena sumber daya

manusia yang menjadi actor di tingkat desa memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan desa mandiri.

B. Saran

Berdasarkan Dari hasil penelitian antara praktik di lapangan, kesimpulan dan saran yang ada, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai Kepala Desa sebaiknya selain menjalin komunikasi dengan masyarakat, juga sangat diperlukan untuk meningkatkan komunikasi dengan perangkat desa sehingga perangkat desa akan lebih bersemangat bekerja dan juga akan berdampak pula terhadap kinerja dari perangkat desa itu sendiri. Alangkah lebih baiknya sebagai pemimpin yang baik juga harus tetap datang ke kantor kepala desa walaupun hanya sebentar saja hanya untuk menyapa ataupun memberikan semangat terhadap perangkat desa sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dari perangkat desa.
2. Kepala desa seharusnya menghidupkan UMKM karena UMKM adalah bentuk dari kemandirian desa dan untuk meningkatkan perekonomian Desa Sumberjosari.
3. Kebijakan anggaran desa yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 diharapkan menjadi langkah awal pemerintah dalam menstimulasi kemandirian desa. Meski pada dasarnya yang paling penting adalah bagaimana

supaya masyarakat mampu mengelola, menjaganya dengan baik dan berkelanjutan.

4. Masyarakat perlu dipacu kreativitasnya untuk jeli melihat peluang dan potensi di desa. Masyarakat dapat mengintegrasikan desanya di sosial media untuk memperlihatkan adanya wisata kolam renang yang ada di Desa Sumberjosari.
5. Adanya pendampingan dari pemerintah dalam membina masyarakat khususnya dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariskunto, Suharmini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Bachtiar. 2002. *Pembangunan Daerah Otonomi Berkeadilan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali pers.
- Kurniawan, Borni. 2015. *Desa Mandiri, Desa Membangun*. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhadir, Neong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarain.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: ALFABETA
- Siagian, SP. (2007) *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, Teguh Ambar. 2008. *Kepemimpinan Profesional Pendekatan Leadership*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Artikel

Ainillah, Rohmatul Siti. Tahun 2016. Elite Politik Dalam Komtestasi di Desa Dengan Menggunakan Studi peran Blater Dalam Pilkadaes di Desa Banjar, Galis Bangkalan Madura. *Jurnal Politik Muda*, Vol 5 No 3, Agustus-Desember 2016.

Amalia Ayu Diah, Syawie M, Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosio Informa*, Volume 1 Nomor 02, Agustus 2015.

Amin, Khairul. Tahun 2017. Elit dan Kekuasaan Pada Masyarakat Desa (Studi Relasi Antara Pemerintahan Dan Masyarakat Di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kep. Bangka Belitung. *Jurnal USK*, Vol 11 No 2, Tahun 2017.

Arifin, Zaenal. Tahun 2013. Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol 24 No 2, September 2013.

Chintary, Queen Valentine dkk. Tahun 2016. Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Badan Usaha Milik Desa Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa, *Jurnal JISIP*. Vol 5 No 2 Tahun 2016.

Endah, Kiki. Tahun 2018. Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Desa Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa, *Jurnal Moderat*. Vol 4 No 4, November 2018.

Herry, Antono P.A. Tahun 2015. Kesiapan Desa Menghadapi Implementasi Undang-Undang Desa (Tinjauan Desentralisasi

Fiskal dan Peningkatan Potensi Desa) *Jurnal CIVIS*. Vol V No 1, Januari 2015.

Homes, Mikel. Tahun 2018. Implementasi Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi Kasus Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampur Hulu Kabupaten Kampar). *Jurnal JOM FISiP*. Vol 5 No 1, April 2018.

Mahayana, Wayan. Tahun 2013. Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kauban Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Pemerintahan*, Vol 1 No 1, 2013.

Mondong, Hendra. Tahun 2013. Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *eJournal.unsrat.ac.id*, Vol 5 No 1, 2013.

Nadir, Sakinah. Tahun 2013. Otonomi Daerah Dan Desentralisasi Desa. *Jurnal Politik Profetik*, Vol 1 No 1, 2013.

Nuraini, Siti. Tahun 2010. Hubungan Kekuasaan Elit Pemerintahan Desa. *Jurnal Kybeneran*, Vol 1 No 1, Maret 2010.

Prasetyo, Danny. Tahun 2014. Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Figur Dan Komunikasi Politik Basuki Tjahaja Purnama (AHOK). *Jurnal Politika*, Vol 5 No 2, Oktober 2014.

Pribadiono, Agus. Tahun 2013. Lembaga Desa Adat Dalam Pembangunan Desa Menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014:Antara Kemandirian dan Subordinasi Pengaturan. *LexJurnalica*, Vol 13 No 1. 2013.

Sidik, Fajar. Tahun 2015. Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *Jurnal JKAP*, Vol 19 No 2, November 2015.

Susanto, Edi. Tahun 2017. Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Jurnal Karsa* Vol XI No 1, April 2017.

Yudiatmaja, Fridayana Tahun 2013. Kepemimpinan, Konsep, Teori dan Karakteristik. *Jurnal FIS* Vol 12 No 2, Agustus 2013

Skripsi

Kumalasari, Intan. Tahun 2016. “Kepemimpinan Kepala Desa Ciamis Dalam Pembangunan Desa (Studi pada Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Desa Ciamis Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara)”. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2016. (diunduh pada 24 Oktober 2019 pukul : 11;18).

Maulida, Yuyun. Tahun 2018. “Efektivitas Program Inovasi Desa Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Desa Pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa”. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018. (diunduh pada 22 November 2019 pukul 00:02).

Supriyatin, Fitri. Tahun 2017. “Kepemimpinan Kharismatik Kepala Sekolah MA Mathala ‘Ulanwar Linahdlatil Ulama (Malnu) Pusat Menes”. *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017. (di unduh pada 15 Maret 2019 pukul : 14;05).

Wijayanti, Wahyu Dwi. Tahun 2012. “Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Daya Anugerah Semesta Semarang”. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2012. (di unduh pada 20 Maret 2019 pukul : 20;17).

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Pasal 91 Desa dapat mengadakan kerja sama dengan Desa lain/atau kerja sama dengan pihak ketiga.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 6 TAHUN 2014
TENTANG
DESA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. bahwa dalam perjalanan ketatanegaraan Republik Indonesia, Desa telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera;
- c. bahwa Desa dalam susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan perlu diatur tersendiri dengan undang-undang;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu membentuk Undang-Undang tentang Desa;

Mengingat : Pasal 5 ayat (1), Pasal 18, Pasal 18B ayat (2), Pasal 20, dan Pasal 22D ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

dan

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN;

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG DESA.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional

yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.
4. Badan Permusyawaratan Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis.
5. Musyawarah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah musyawarah antara Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh Badan Permusyawaratan Desa untuk menyepakati hal yang bersifat strategis.
6. Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau

sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

7. Peraturan Desa adalah peraturan perundangundangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa.
8. Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.
9. Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
10. Keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa.

11. Aset Desa adalah barang milik Desa yang berasal dari kekayaan asli Desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah.
12. Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.
13. Pemerintah Pusat selanjutnya disebut Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
14. Pemerintahan Daerah adalah Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana

dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

15. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah.

16. Menteri adalah menteri yang menangani Desa

Pasal 2

Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pasal 3

Pengaturan Desa berasaskan:

- a. rekognisi;
- b. subsidiaritas;
- c. keberagaman;
- d. kebersamaan;
- e. kegotongroyongan;
- f. kekeluargaan;
- g. musyawarah;
- h. demokrasi;
- i. kemandirian;

- j. partisipasi;
- k. kesetaraan;
- l. pemberdayaan; dan
- m. keberlanjutan.

Pasal 4

Pengaturan Desa bertujuan:

- a. memberikan pengakuan dan penghormatan atas nama Desa yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas Desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia;
- c. melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat Desa;
- d. mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama;
- e. membentuk Pemerintahan Desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab;

- f. meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat Desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum;
- g. meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat Desa guna mewujudkan masyarakat Desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional;
- h. memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional; dan
- i. memperkuat masyarakat Desa sebagai subjek pembangunan.

LAMPIRAN WAWANCARA

Transkrip Wawancara

Tanggal : 16 Oktober 2019

Tempat : Kantor Kelurahan

Informan : Kepala Desa Sumberjosari

Data Pribadi Informan

1. Nama : Sumondo. SH.MH
2. TTL : Grobogan, 15 Juni 1965
3. Umur : 54 Tahun

P : Bagaimana kepemimpinan Bapak dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari?

I : Pertama kita harus menggali potensi desa, untuk Desa Sumberjosari sudah ada sumber air di sendang ubalan itu harus kita manfaatkan yaitu untuk PAM dan yang sebagian disempotkan untuk kolam renang. Untuk Sumberjosari sudah mulai menjalankan program-program

P : Pembangunan apa saja yang sudah dilaksanakan dalam membangun kemandirian ekonomi desa?

I : Untuk mewujudkan kemandirian ekonomi desa yang pertama kita memanfaatkan sumber daya alam, pembangunan infrastruktur yaitu kolam renang, jalan, jembatan dan pasar mbak dan yang ketiga pembangunan dari sumber daya manusianya

- P : Adakah pembangunan dari sumber daya manusianya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa?
- I : Ada mbak yaitu keterampilan menjahit untuk ibu-ibu rumah tangga dan pelatihan membuat kue atau jajanan pasar
- P : Apakah dalam proses membangun kemandirian ekonomi desa masyarakat dilibatkan secara aktif?
- I : Masyarakat dilibatkan mbak diajak kumpul, di mintai pendapat dalam program pembangunan
- P : Apakah ada kerja sama desa dengan desa atau pihak ketiga dalam membangun kemandirian ekonomi desa?
- I : Ada mbak kerja sama dengan pihak ketiga yaitu dengan pemilik toko material karena pembangunan kolam renang itu dikisarkan menghabiskan dana sebesar 2.5 milyar makanya kita butuh kerja sama dengan pihak ketiga untuk mempercepat pembangunannya dan desa menyediakan lahannya.
- P : Apa yang menjadi kendala dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Sumberjosari?
- I : Sumber daya manusia untuk Desa Sumberjosari perlu ditingkatkan mbak karena untuk saat ini masih kurangnya partisipasi dari masyarakat dan masyarakat sebagian kecil kurang aktif dalam musyawarah dalam perencanaan pembangunan jika diajak kumpul masih susah mbak
- P : Bagaimana upaya bapak dalam menghadapi kendala tersebut?

I : Ya kita harus pelan-pelan di kasih pengarahan, di kasih pengertian pentingnya membangun kemandirian ekonomi desa, terus ditingkatkan masalah sumber daya manusianya dan perlu ada bimbingan dengan sabar.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara Bersama Pak Markam selaku Kaur Umum Desa Sumberjosari pada tanggal 21 September 2019



Wawancara Bersama Pak Sumondo selaku Kepala Desa Sumberjosari pada tanggal 16 Oktober 2019



Wawancara Bersama Pak Maksum Selaku Sekertaris Desa Sumberjosari pada tanggal 21 Oktober 2019



Wawancara Bersama Pak Abdul selaku Kaur Pemerintahan
Desa Sumberjosari



Wawancara Bersama Pak Supriyanto Selaku Kaur Kesejahteraan Desa
Sumberjosari



Wawancara Bersama Ibu Suparti salah satu pedagang di pasar Desa Sumberjosari



Wawancara bersama Bapak Sukamto selaku Ketua RW 6 pada tanggal 20 Oktober 2019P



Pembangunan Kolam Renang Desa Sumberjosari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hepy Luberisasi
2. TTL : Grobogan, 29 Mei 1997
3. Alamat :Dusun Karanglo Rt/Rw 03/06 Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Ilmu Politik
7. Pendidikan
 - a. SD :SD NEGERI 7 KARANGRAYUNG
 - b. SMP:SMP NEGERI 1 KARANGRAYUNG
 - c. SMK:SMK NEGERI 1 JUWANGI
8. Pengalaman Organisasi :
 - a. HMJ Ilmu Politik 2016-2017
9. No. Hp : 085326445004
10. E-mail : Luberisasi29@gmail.com
11. Instagram : HepyLuberisasi
12. Motto Hidup : Bisa kalau kita berusaha

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Desember 2019

TTD

(Hepy Luberisasi)